

PENELITIAN LANJUT

BIDANG ILMU



**DAMPAK FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI)
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA;
Studi Makroekonomi dengan Penerapan Data Panel**

Oleh:

MUHAMMAD KHOLIS
(mkholis@ut.ac.id)

**UPBJJ SURAKARTA
UNIVERSITAS TERBUKA
2011**

**LEMBAR PENGESAHAN
PENELITIAN LANJUT BIDANG ILMU
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA**

1. a. Judul Penelitian : Dampak Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia; Studi Makroekonomi dengan Penerapan Data Panel
- b. Bidang Penelitian : Bidang Ilmu
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Lanjut
2. Ketua Peneliti
- a. Nama lengkap dan gelar : Muhammad Kholis
- b. NIP : 19600515 198403 1 002
- c. Golongan kepangkatan : III / c
- d. Jabatan akademik, Fakultas dan Unit Kerja : Lektor, Fak. Ekonomi, UPBJJ-UT Surakarta
- e. Program Studi : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
3. Anggota Tim Peneliti : -
- a. Jumlah Anggota :
- b. Nama Anggota dan Unit Kerja :
- c. Program Studi :
4. a. Periode Penelitian : 2011
- b. Lama Penelitian : 20 (dua puluh) minggu
5. Biaya Penelitian : Rp 30.000.000,-
6. Sumber Biaya : LPPM Universitas Terbuka
7. Pemanfaatan Hasil Penelitian : Seminar dan Jurnal
- a. Seminar (nasional/regional)
- b. Jurnal (UT, nasional, internasional)
- c. Pengabdian Masyarakat
- d. Perbaikan Bahan Ajar

Mengetahui
Kepala UPBJJ UT Surakarta

Muhammad Kholis
NIP. 19600515 198403 1 002

Ketua Peneliti

Muhammad Kholis
NIP. 19600515 198403 1 002

Menyetujui
Ketua LPPM

Agus Joko Purwanto
NIP.19660508 199203 1 003

Menyetujui
Kepala Pusat Keilmuan

Endang Nugraheni
NIP.19570422 198503 2 001

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji serta syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas segala berkat dan limpahan rahmadnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini merupakan salah satu sumbangsih yang dapat penulis berikan untuk memperkaya wacana ilmu ekonomi khususnya dalam bidang ekonomi internasional.

Disadari sepenuhnya bahwa tanpa perkenan dan ridlo-Nya, kesungguhan, ketekunan, kerja keras serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak maka penelitian ini tidak dapat diselesaikan. Untuk itu penulis haturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

- 1) Rektor Universitas Terbuka Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed, PhD
- 2) Teman-teman di Fakultas Ekonomi UT yang telah memberikan saran dan masukan.
- 3) Teman-teman di UPBJJ-UT Surakarta yang telah membantu pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini.
- 4) Seluruh pihak yang terkait dalam pengumpulan data yaitu staf Badan Pusat Statistik, dan semua pihak yang ikut andil membantu selesainya penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, namun setidaknya penulis berbangga hati dapat menyumbangkan sebagian pemikiran dalam ilmu ekonomi. Semoga penelitian ini memberikan manfaat dan menambah khasanah bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi. Amien.

Surakarta, 28 Desember 2011

Penulis,

Muhammad Kholis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Abstrak	viii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. <i>Foreign Direct Investment</i> dalam Perspektif Teori.....	8
2.2. Sifat dan Karakteristik <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	20
2.3. Berbagai Variasi Investasi Langsung.....	22
2.4. Motif-Motif Terjadinya FDI.....	22
2.5. Kebaikan dan Kesulitan Investasi Langsung.....	26
2.6. Perbedaan Investasi Asing Langsung dan Investasi Portofolio	29
2.7. Pengaruh FDI Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	31
2.8. Penelitian Terdahulu.....	35
2.9. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	37
2.10. Hipotesis Penelitian.....	38

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Data dan Variabel	40
3.2. Model Penelitian	41
3.3. Data Panel.....	33

3.4.	Pemilihan Model Estimasi dalam Data Panel.....	36
3.5.	Pengujian Asumsi Klasik.....	48
3.5.1.	Pengujian Autokorelasi.....	48
3.5.2.	Pengujian Multikolinearitas.....	49
3.5.3.	Pengujian Heteroskedastisitas.....	49
BAB IV. GAMBARAN UMUM FDI		
4.1.	Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia	51
4.2.	Perkembangan FDI Di Indonesia Pasca Krisis.....	59
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN		
5.1.	Hasil Uji Statistik.....	63
5.2.	Hasil Perhitungan dengan <i>Pooled Least Squares</i>	64
BAB VI. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN		
6.1.	Kesimpulan	69
6.2.	Rekomendasi Kebijakan	69
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN-LAMPIRAN		73

UNIVERSITAS TERBUKA

**DAMPAK FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI)
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA;
Studi Makroekonomi dengan Penerapan Data Panel**

Muhammad Kholis
Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka
mkholis@ut.ac.id

Abstrak

FDI (investasi asing langsung) diyakini menjadi salah satu sumber pembiayaan yang penting bagi negara berkembang termasuk Indonesia. Keberadaan FDI diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembangunan melalui transfer aset, teknologi dan manajerial guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini ingin menganalisis pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam kurun waktu 2006 sampai 2010.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pooled least square/PLS* yang berbasis *common model*. Beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan FDI, pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan impor. Dengan mengaplikasikan model data panel diharapkan akan diketahui sejauh mana keberadaan FDI dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pertumbuhan FDI dan pertumbuhan impor memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sebaliknya pertumbuhan ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor pendorong utama pertumbuhan ekonomi masih bertumpu pada kegiatan ekspor, sedangkan keberadaan FDI sendiri di Indonesia masih belum memberikan kontribusi secara maksimal.

Kata kunci: FDI, pertumbuhan ekonomi, data panel, ekspor, impor

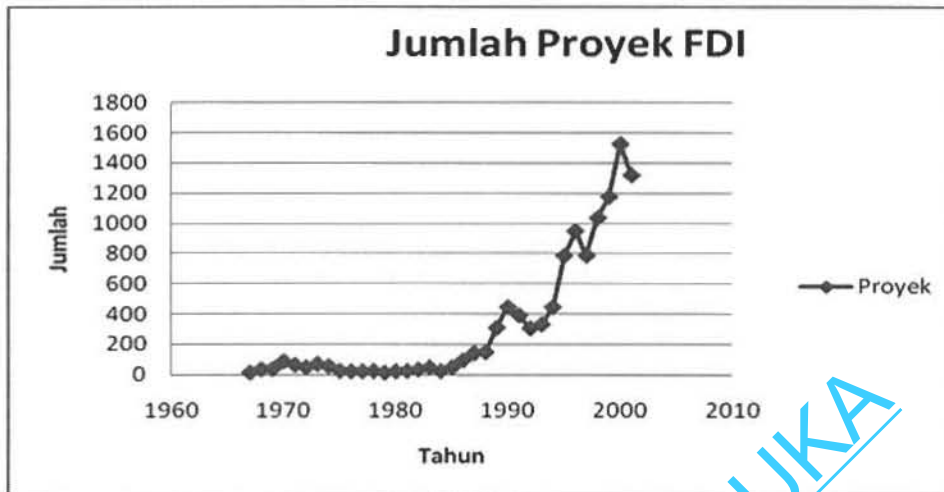
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap negara membutuhkan modal untuk membiayai proyek pembangunannya. Apabila ternyata persediaan tabungan di dalam negeri tidak tercukupi, maka salah satu cara untuk mendapatkan suntikan modal adalah dengan menarik investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment /FDI*). Kebijakan nasional merupakan kunci daya tarik investasi asing langsung. Dalam beberapa dekade terakhir banyak negara mulai melakukan liberalisasi terutama yang berkaitan dengan kebijakan investasi asing langsung. Dalam hal tertentu, investasi asing langsung hanyalah pelengkap investasi domestik. Namun, dalam perkembangannya investasi asing langsung memiliki peranan penting dalam investasi secara keseluruhan. Banyak negara-negara berkembang yang mengikuti jejak langkah negara maju dengan jalan menghapus rintangan masuk investasi asing langsung dan menciptakan aturan bagi perusahaan afiliasi asing yang lebih kondusif (Kuncoro, 2004)

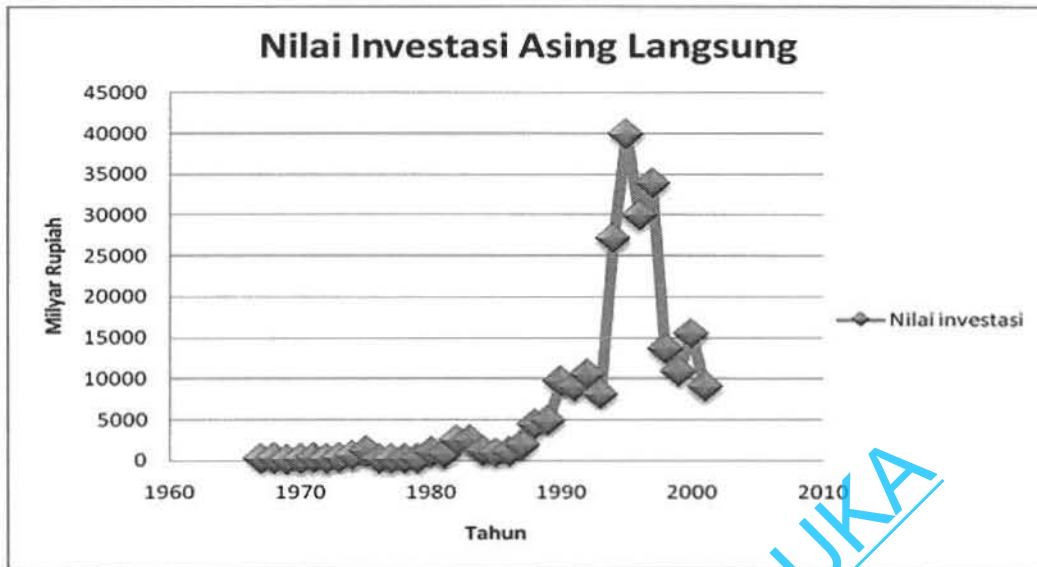
Pertumbuhan investasi asing di Indonesia sejak tahun 1967 sampai dengan tahun 2001 dapat dilihat pada Gambar 1.1. Pada Gambar tersebut terlihat adanya *trend* peningkatan arus investasi asing yang disetujui. Kondisi ini tidak terlepas dari sejumlah insentif peraturan pemerintah yang diberikan untuk menarik investor ke Indonesia.



Gambar 1.1. Realisasi Proyek Investasi Asing Langsung

Data statistik memperlihatkan bahwa keberadaan investasi asing langsung meningkat tajam pada dasawarsa 1990-an. Namun adanya krisis ekonomi pada tahun 1997 menyebabkan terjadinya penurunan investasi. Kondisi ini mulai membaik sejak tahun 2000 terutama setelah desentralisasi fiskal diterapkan di Indonesia pada tahun 1999. Berbagai insentif yang diberikan oleh pemerintah daerah menyebabkan kenaikan investasi asing langsung secara signifikan.

Gambar 1.2. memperlihatkan *trend* nilai investasi asing langsung di Indonesia. Dalam gambar tersebut dapat dilihat bahwa nilai investasi asing langsung mengalami pergerakan yang stabil pada era 1970 sampai 1980. Peningkatan yang signifikan terjadi pada era 1990-an namun sempat menurun tajam pada saat terjadinya krisis ekonomi 1997-1998.



Gambar 1.2. Nilai Investasi Asing Langsung

Tabel 1.1. memperlihatkan bahwa investasi asing langsung di Indonesia pada triwulan pertama tahun 2011 didominasi oleh Singapura dengan nilai investasi sebesar 1.138,8 juta US Dollar disusul Amerika Serikat dengan nilai investasi sebesar 359,1 juta US Dollar. Peringkat ketiga adalah Jepang dengan nilai investasi sebesar 345,2 juta US Dollar.

Jika dilihat dari jumlah proyek yang diinvestasikan di Indonesia maka jumlah proyek terbesar berasal dari Singapura yaitu 142 proyek disusul Korea Selatan sebanyak 109 proyek dan Jepang sebanyak 78 proyek. Secara keseluruhan pada triwulan pertama, jumlah proyek investasi asing langsung sebesar 902 proyek dengan nilai total investasi sebesar 4.395,7 juta US Dollar.

Tabel. 1.1. Realisasi Investasi Asing Langsung Menurut Negara

NO.	COUNTRY / Negara	2011	
		Jan - Mar	
		Project	Investment
1	SINGAPORE / Singapura	142	1,138.8
2	UNITED STATES OF AMERICA / Amerika Serikat	24	359.1
3	JAPAN / Jepang	78	345.2
4	BRITISH VIRGIN ISLANDS / British Virgin Islands	30	198.3
5	UNITED KINGDOM / Inggris	36	163.1
6	SOUTH KOREA / Korea Selatan	109	139.3
7	GERMANY / Jerman	13	134.7
8	MALAYSIA / Malaysia	60	128.4
9	NETHERLANDS / Belanda	24	93.3
10	PEOPLE'S REPUBLIC OF CHINA / R.R. China	32	28.4
11	THAILAND / Muangthai	8	21.4
12	AUSTRALIA / Australia	34	17.6
13	SEYCHELLES / Seychel	4	17.6
14	INDIA / India	15	17.3
15	BRUNEI DARRUSSALAM / Brunei Darrussalam	2	10.5
16	WESTERN SAMOA / Samoa Barat	3	8.1
17	HONG KONG (SAR) / Hong Kong	1	6.1
18	TURKEY / Turki	2	5.7
19	UNITED ARAB EMIRATES / Uni Emirat Arab	3	5.7
20	MAURITANIA / Mauritania	2	5.3
21	TAIWAN / Taiwan	11	5.1
22	MAURITIUS / Mauritius	4	4.4
23	CAYMAN ISLAND / Cayman Island	9	2.9
24	BELGIUM / Belgia	4	2.9
25	SWITZERLAND / Swiss	6	2.3
26	FRANCE / Prancis	14	2.2
27	ITALY / Italia	7	0.9
28	IRAQ / Irak	3	0.5
29	SOUTH AFRICA / Afrika Selatan	1	0.4
30	JORDAN / Yordania	1	0.4
31	LIBERIA / Liberia	1	0.4
32	SPAIN / Spanyol	3	0.4
33	BULGARIA / Bulgaria	1	0.3
34	SWEDEN / Swedia	1	0.3
35	DENMARK / Denmark	2	0.1
36	EGYPT / Mesir	1	0.1
37	MALI / Mali	1	0.1
38	THE PHILIPPINES / Filipina	1	0.1
39	PANAMA / Panama	3	0.1
40	SUDAN / Sudan	1	0.0
41	SLOVAKIA / Slovakia	2	0.0
42	AUSTRIA / Austria	3	-
43	NEW ZEALAND / Selandia Baru	1	-
44	TANZANIA / Tanzania	1	-
45	JOINT COUNTRIES / Gabungan Negara	187	1,528.1
TOTAL / Jumlah		902	4,395.7

Investment Value in US\$. Million / Nilai Investasi Dalam US\$. Juta

Perkembangan investasi asing langsung menurut lokasi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.2. Propinsi yang mampu menarik investasi asing terbesar pada triwulan pertama tahun 2011 ini adalah Jawa Barat dengan nilai investasi sebesar 1.123,8 juta US Dollar diikuti DKI Jakarta yaitu sebesar 850,7 juta US

Dollar dan Sumatera Selatan dengan nilai investasi sebesar 363,2 juta US Dollar. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa tampaknya kawasan Indonesia bagian barat masih menarik pemodal asing untuk menanamkan investasinya.

Tabel 1. Perkembangan Investasi Asing langsung Menurut Lokasi

NO.	LOCATION / Location	2011	
		Jan - Mar	
		Project	Investment
I	SUMATERA / Sumatera	129	690.2
1	NANGGROE ACEH DARUSSALAM / Nanggroe Aceh Darussalam	5	1.0
2	NORTH SUMATERA / Sumatera Utara	23	242.5
3	WEST SUMATERA / Sumatera Barat	3	0.4
4	RIAU / Riau	7	15.8
5	JAMBI / Jambi	7	3.8
6	SOUTH SUMATERA / Sumatera Selatan	22	363.2
7	BENGKULU / Bengkulu	5	10.7
8	LAMPUNG / Lampung	7	5.0
9	BANGKA BELITUNG / Bangka Belitung	11	26.4
10	RIAU ISLANDS / Kepulauan Riau	35	21.2
II	JAVA / Jawa	503	2,430.1
11	JAKARTA CAPITAL TERRITORY / DKI Jakarta	183	850.7
12	WEST JAVA / Jawa Barat	180	1,123.8
13	CENTRAL JAVA / Jawa Tengah	26	25.3
14	SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA / D.I Yogyakarta	4	0.7
15	EAST JAVA / Jawa Timur	32	207.0
16	BANTEN / Banten	78	222.7
III	BALI & NUSA TENGGARA / Bali & Nusa Tenggara	134	164.2
17	BALI / Bali	100	131.3
18	WEST NUSA TENGGARA / Nusa Tenggara Barat	27	30.8
19	EAST NUSA TENGGARA / Nusa Tenggara Timur	7	2.1
IV	KALIMANTAN / Kalimantan	95	640.5
20	WEST KALIMANTAN / Kalimantan Barat	18	297.3
21	CENTRAL KALIMANTAN / Kalimantan Tengah	27	167.5
22	SOUTH KALIMANTAN / Kalimantan Selatan	13	115.6
23	EAST KALIMANTAN / Kalimantan Timur	27	60.1
V	SULAWESI / Sulawesi	31	111.3
24	NORTH SULAWESI / Sulawesi Utara	8	90.0
25	CENTRAL SULAWESI / Sulawesi Tengah	3	0.2
26	SOUTH SULAWESI / Sulawesi Selatan	12	15.3
27	SOUTH EAST SULAWESI / Sulawesi Tenggara	5	4.4
28	GORONTALO / Gorontalo	3	0.0
29	WEST SULAWESI / Sulawesi Barat	2	1.4
VI	MALUKU / Maluku	5	2.0
30	MALUKU / Maluku	3	2.0
31	NORTH MALUKU / Maluku Utara	2	-
VII	PAPUA / Papua	15	357.3
32	PAPUA / Papua	9	350.6
33	WEST IRIAN / Irian Jaya Barat	6	6.7
TOTAL / Jumlah		902	4,395.7

Investment Value in US\$ Million / Nilai Investasi Dalam US\$ Juta

Sumber : BKPM, www.bkpm.go.id

Apabila melihat ranking empat besar perkembangan investasi asing langsung yang diduduki oleh Propinsi Papua mengindikasikan bahwa kawasan Indonesia bagian Timur mulai berbenah dan berusaha menarik investor asing. Data menunjukkan bahwa di Propinsi Papua pada triwulan pertama tahun 2011 merealisasikan 9 proyek dengan nilai investasi sebesar 350,6 juta US Dollar. Jika dicermati lebih lanjut maka kebanyakan proyek di Papua memiliki sifat pada modal karena Papua merupakan salah satu propinsi yang memiliki banyak sumber daya alam tambang. Secara keseluruhan jumlah proyek investasi asing langsung di Indonesia pada triwulan pertama tahun 2011 sebesar 902 proyek dengan nilai investasi sebesar 4.395,7 juta US Dollar.

Perdebatan mengenai investasi asing langsung sebenarnya sudah terjadi sejak lama. Pada satu sisi investasi asing langsung dipercaya memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara tujuan. Dampak positif ini terjadi karena adanya transfer teknologi dan keahlian manajerial, pengenalan teknologi produksi yang baru serta akses ke jaringan internasional. Untuk negara yang sedang berkembang, masuknya investasi asing langsung juga berarti adanya kemudahan untuk memperoleh pinjaman lunak. Sementara itu argumentasi negatif menyatakan bahwa kehadiran investasi asing langsung dapat mengganggu stabilitas ekonomi negara tujuan (Singer, 1950).

Hasil kajian yang berbeda juga ditemukan oleh peneliti terdahulu. Aitken dan Harisson (1999) menemukan bahwa dampak investasi asing langsung di Venezuela terhadap produktivitas ekonomi sangat kecil (Effendi dan Soemantri, 2003). Temuan ini serupa dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Germidis

(1977), Hadad dan Harison (1993) yang menyatakan bahwa investasi asing langsung tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hasil kajian empiris ini berbeda dengan temuan yang diperoleh Borensztein *et al* (1998) serta Effendi dan Soemantri (2003) yang menyatakan bahwa keberadaan investasi asing langsung justru meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini didukung oleh Alfaro *et al* (2000) yang juga menyatakan bahwa kehadiran investasi asing langsung berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama dalam sektor keuangan.

Temuan yang berbeda tersebut menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai dampak investasi asing langsung di Indonesia, apakah mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa investasi asing langsung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau sebaliknya.

1.2. Perumusan Masalah

Keberadaan investasi asing langsung menimbulkan pro dan kontra. Pada satu sisi kehadiran investasi asing langsung diharapkan akan menghasilkan transfer teknologi, memperluas jaringan pasar, kemudahan akses pembiayaan yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun disisi lain kehadiran investasi asing langsung dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan *research gap* tersebut dapat dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak adanya investasi asing langsung di Indonesia?

2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dampak investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan data panel.
2. Menganalisis keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi langsung di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan di dunia akademik dan masukan untuk pengambil kebijakan terutama yang berkaitan dengan investasi asing langsung. Sumbangan untuk dunia akademik berupa terapan metodologi yang berbeda untuk menganalisis dampak investasi asing langsung, sedangkan bagi pengambil kebijakan diharapkan akan mendapatkan rekomendasi kebijakan yang berguna untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui investasi asing langsung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Foreign Direct Investment* dalam Perspektif Teori

Investasi sering juga disebut penanaman modal atau pembentukan modal. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal atau perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2004:121). Jadi sebuah pengeluaran dapat dikatakan sebagai investasi jika ditujukan untuk meningkatkan kemampuan produksi. Investasi merupakan hal yang penting dalam perekonomian.

Dalam ekonomi ada terminologi "*there is no (economic) growth without investment*". Pernyataan ini mengandung makna bahwa investasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, walaupun investasi bukan satu-satunya komponen pertumbuhan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi, investasi mempunyai dua peran penting. *Pertama*, peran dalam jangka pendek berupa pengaruhnya terhadap permintaan agregat yang akan mendorong meningkatnya output dan kesempatan kerja. *Kedua*, efeknya terhadap pembentukan modal. Investasi akan menambah berbagai peralatan, mesin, bangunan dan sebagainya. Dalam jangka panjang, tindakan ini akan meningkatkan potensi output dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Hamid, 2008).

Secara teoritis paling tidak ada tiga faktor utama yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan investasi. *Pertama, revenues* (pendapatan), yaitu sejauh mana ia akan memperoleh pendapatan yang memadai dari modal yang ditanamkannya. *Kedua, cost* (biaya), yang terutama ditentukan oleh tingkat suku bunga dan pajak, walaupun dalam operasionalnya ditentukan juga oleh berbagai biaya lain yang ditemui di lapangan. *Ketiga, expectations* (harapan-harapan), yaitu bagaimana harapan di masa datang dari investasinya. Jadi, investor yang serius dalam penanaman modal langsung (*direct investment*) tidak hanya “*hit and run*”, tetapi berhitung jauh ke depan. Ia memperhitungkan situasi-situasi pada masa mendatang yang dapat mempengaruhi investasinya, termasuk perubahan situasi politik (Hamid, 2008).

Dari berbagai faktor tersebut pertimbangan utama investor untuk melakukan investasi atau tidak adalah keuntungan. *Firms invest to earn profits*. Kemungkinan memperoleh keuntungan itulah yang dikaitkan dengan setiap variabel yang ada di suatu lokasi sebelum melakukan investasi. Dengan memasukkan semua variabel yang ada, investor bisa memperkirakan keuntungan dengan berbagai model pendekatan, seperti pendekatan *present value*, *marginal efficiency of capital*, atau untuk perekonomian nasional biasanya dengan pendekatan *capital-output ratio* dari Harrod-Domar. Betapa pun rawannya suatu daerah, jika dalam perhitungan dimungkinkan memperoleh laba, maka sangat mungkin investor masih bersedia datang. Investor akan mengkalkulasi *expected risk* dan *expected profit*-nya. Seaman-aman suatu wilayah, jika tidak ada peluang ekonomi yang bisa diharapkan untuk memperoleh keuntungan maka investor

tidak akan masuk. Namun demikian, investor tentu akan memilih lokasi yang menguntungkan dan aman, yaitu yang *country/region risk*-nya rendah.

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan investasi jangka panjang yang dilakukan secara langsung oleh investor asing di dalam suatu bidang usaha warga negara domestik. Investasi dalam bentuk FDI merupakan investasi yang relatif stabil dalam jangka panjang. Masuknya FDI menunjukkan kepercayaan investor asing untuk melakukan kegiatannya di Indonesia sehingga mendorong arus modal masuk (*capital inflow*).

Capital inflow terjadi di berbagai sektor diantaranya seperti sektor tekstil dan produk tekstil. FDI ini berorientasi ekspor, hal ini menyebabkan peningkatan ekspor sektor tersebut secara signifikan. Peran FDI dan perdagangan internasional signifikan di dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. FDI di dalam bentuk perusahaan multinasional dapat meningkatkan daya saing ekspor baik dalam bentuk peningkatan jumlah ekspor atau *diversifikasi* barang-barang yang akan diekspor. Munculnya berbagai perusahaan-perusahaan multinasional di Indonesia telah meningkatkan penyerapan tenaga kerja juga memberikan kontribusi di dalam pendapatan ekspor. Artinya peningkatan ekspor dan masuknya FDI berkorelasi positif.

FDI yang masuk ke suatu negara dapat berupa *equity*, *reinvested earning*, dan *interdebt company*. FDI ini diikuti oleh transfer teknologi, sumber daya, aset, dan kemampuan manajerial yang dapat meningkatkan produktivitas suatu negara. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa FDI memberikan pengaruh yang besar

terhadap pola perdagangan internasional dan sebagian besar FDI yang masuk ke negara-negara sedang berkembang mampu memberikan peningkatan ekspor.

Menurut *World Investment Report 2002*, secara umum FDI dapat meningkatkan ekspor dengan cara : (1) menambah modal dalam negeri untuk ekspor; (2) melakukan transfer teknologi dan produk baru untuk ekspor; (3) memberikan akses kepada pasar yang baru atau pasar asing; (4) menyediakan pelatihan kepada tenaga kerja di dalam negeri yang dapat meningkatkan kemampuan teknis dan *skill management*. Peningkatan ekspor ini akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pertumbuhan GDP suatu negara kemudian berpengaruh pada permintaan uang akibat peningkatan GDP tersebut. Berdasarkan teori preferensi likuiditas (*theory of liquidity preference*) ini peningkatan tingkat GDP ini dapat meningkatkan permintaan uang masyarakat.

FDI dapat pula disebut penanaman modal jangka panjang melalui pendirian perusahaan di negara pengimpor modal yang semata-mata dibiayai oleh negara asal penanam modal; pendirian perusahaan di negara asal penanam modal untuk secara khusus beroperasi di negara lain; atau menyimpan aktiva tetap di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara asal penanam modal. Pengertian penanaman modal asing didalam Undang-undang No.1/1967 tentang PMA meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara

langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut. Selain itu pengertian modal asing dalam Undang-undang ini ialah :

- a. Alat pembayaran luar negeri yang jelas tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
- b. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan, yang dimasukkan dari luar kedalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
- c. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan Undang-undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Menurut Hadi (2001) pengertian *foreign direct investment* adalah investasi riil dalam bentuk pendirian perusahaan, pembangunan pabrik, pembelian barang modal, tanah, bahan baku dan persediaan dimana investor terlibat secara langsung dalam manajemen perusahaan dan mengontrol penanaman modal tersebut. *Direct investment* ini biasanya dimulai dengan pendirian *subsidiary* atau pembelian saham mayoritas suatu perusahaan. Didalam konteks internasional, bentuk investasi ini biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional atau *Multi National Corporation* (MNC). MNC melakukan operasi di bidang manufaktur, industri pengolahan, ekstraksi sumber daya alam, industri jasa dan sebagainya (Sitompul, 2011).

Sementara itu Jhingan (2004) mengatakan bahwa pengertian investasi asing langsung berarti bahwa perusahaan dari negara penanam modal secara *de facto* atau *de jure* melakukan pengawasan atas *asset* (aktiva) yang ditanam di negara pengimpor modal dengan cara investasi itu. Investasi asing langsung dapat mengambil beberapa bentuk, yaitu :

- a. Pembentukan suatu cabang perusahaan di negara pengimpor modal.
- b. Pembentukan suatu perusahaan dalam mana perusahaan dari negara penanam modal memiliki mayoritas saham.
- c. Pembentukan suatu perusahaan di negara pengimpor yang semata-mata dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara penanam modal.
- d. Mendirikan suatu korporasi di negara penanam modal untuk secara khusus beroperasi di negara lain.
- e. Menaruh aset (aktiva) tetap di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara penanam modal.

Menurut Krugman dan Obstfeld (2000) investasi asing langsung adalah arus modal internasional dimana suatu perusahaan di satu negara menciptakan atau memperluas usaha dengan mendirikan cabang di negara lain. Keistimewaan khusus pada investasi asing langsung adalah kemampuannya untuk mentransfer tidak hanya sumber daya tetapi juga tambahan kontrol.

Motif untuk melakukan investasi asing langsung diluar negeri pada umumnya adalah untuk memperoleh kembalian (*return*) dalam jumlah yang besar (kemungkinan hasil pertumbuhan ekonomi yang tinggi di luar negeri, pajak yang lebih ringan atau ketersediaan infrastruktur dan risiko yang tidak begitu besar).

Biasanya hal ini dilakukan bagi perusahaan yang berorientasi internasional, ekspor dan memproduksi di luar negeri. Juga untuk memperoleh fasilitas pangsa pasar di luar negeri yang lebih menguntungkan dan memiliki variasi dalam memperoleh keuntungan, lebih besar dibandingkan perusahaan domestik.

Pengertian investasi asing langsung sendiri menurut *International Monetary Fund* (IMF), adalah investasi yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang bertahan lama yang merupakan bagian dari operasi perusahaan dalam perekonomian di luar negeri. Tujuan dari investor adalah untuk mempunyai suara yang efektif dalam manajemen dari perusahaan tersebut (Sitompul, 2011).

Menurut Todaro (1994), terdapat dua kelompok pandangan mengenai investasi asing langsung (*foreign direct investment*). Pertama, kelompok yang setuju terhadap modal asing, memandang modal asing sebagai pengisi kesenjangan antara ketersediaan tabungan domestik, devisa, penerimaan pemerintah, dan keterampilan manajerial serta tingkat kebutuhan sumber daya yang digunakan untuk mencapai target pertumbuhan dan pembangunan. Kedua, kelompok yang menentang (kontra) modal asing, yang berpendapat bahwa modal asing dengan perusahaan multinasionalnya cenderung menurunkan tingkat tabungan dan investasi domestik.

Dari pengalaman di banyak negara, apapun pandangan yang diyakini benar. Modal asing (*foreign direct investment*) tetap bermanfaat bagi Negara penerima (Gillis, 1992). Manfaat tersebut antara lain : (a) Transfer modal, (b) Penciptaan lapangan kerja, (c) Transfer kemampuan manajerial, (d) transfer teknologi dan pengetahuan teknis, (e) Akses ke pasar dunia. Kelima manfaat ini

menjadi satu kesatuan, sehingga sering disebut paket investasi karena harus diterima secara utuh. Pada awalnya paket investasi ini ditawarkan kepada negara calon penerima dengan hanya dua pilihan yaitu ambil atau tinggalkan, artinya negara penerima hanya dapat memilih salah satu antara menerima atau menolak kehadiran modal asing (*foreign direct investment*) tersebut dengan segala konsekuensinya masing-masing. Akan tetapi pada pendekatan terbaru, paket tersebut kemudian dapat dipecah menjadi beberapa bagian, dengan tujuan untuk memperoleh manfaat yang lebih luas lagi, karena sebagian besar negara penerima sudah dapat menyediakan tenaga terampil dan mampu mengoperasikan fasilitas-fasilitas yang digunakan.

Menurut Hughes (1992), dilihat dari dampak tidak langsung *foreign direct investment* meskipun perusahaan asing dianggap tidak berperan bagi pertumbuhan kesempatan kerja, namun diakui bahwa perusahaan asing berperan penting dalam penyelenggaraan pelatihan bagi tenaga kerja domestik. Bisa kita lihat bahwa masuknya investasi asing langsung akan dapat meningkatkan keterampilan (*skill*) tenaga kerja domestik melalui pelatihan yang dilakukan oleh perusahaan asing yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan nilai tambah yang dihasilkan oleh setiap pekerja (Sitompul, 2011).

Pendapat serupa dikemukakan Warr (1986) bahwa di zona pengolahan komoditi, yang manfaat bagi penerima modal umumnya dirasakan sangat terbatas, kontribusi modal asing (*foreign direct investment*) yang terbesar terutama berasal dari pelatihan di bidang manajemen dan teknik pengendalian mutu. Demikian juga menurut Parry (1980) bahwa efek penciptaan kesempatan kerja melalui

investasi asing langsung tidaklah nampak jelas. Kontribusi investasi asing langsung terhadap pembentukan keahlian cenderung lebih besar daripada kontribusinya terhadap pertumbuhan kesempatan kerja.

Menurut Aitken (1999) dan Harrison (1999) investasi asing langsung dapat mengganggu keseimbangan pasar di negara penyelenggara dan bisa memaksa perusahaan lokal atau domestik menghasilkan output lebih sedikit, kemudian hal ini akan menimbulkan kenaikan biaya rata-rata mereka sehingga produktivitas tenaga kerja perusahaan lokal pun menurun. Begitu pula Haddad (1993) dan Harrison (1993) mengemukakan bahwa ketika banyak sektor dengan kehadiran asing yang besar mempunyai lebih sedikit produktivitas, tidak ada bukti dari pengaruh positif yang penting dari investasi asing kepada produktivitas di perusahaan domestik.

Investasi sendiri secara umum berarti mengorbankan uang yang dimiliki saat ini untuk mendapat manfaat yang lebih besar di masa yang akan datang. Rosenn (1998) membagi investasi asing (*foreign investment*) menjadi dua bentuk yaitu: *foreign direct investment* (investasi riil) dan *portfolio investment* (investasi finansial).

Foreign Direct Investment atau FDI adalah penanaman modal asing yang direpresentasikan di dalam asset riil seperti: tanah, bangunan, peralatan dan teknologi. Investasi finansial dapat berupa saham, surat berharga, obligasi dan commercial papers lainnya. Dengan FDI, banyak hal positif yang didapat bagi perekonomian negara bersangkutan seperti: pendapatan atas pajak bagi pemerintah, penyediaan lapangan kerja, alih teknologi dan ilmu pengetahuan dan

pendayagunaan lahan. Masuknya FDI ini biasanya dimulai dengan pendirian subsidiary atau pembelian saham mayoritas suatu perusahaan yang biasanya beroperasi di bidang manufaktur, ekstraksi sumber daya alam dan industri jasa. Sedangkan investasi finansial biasanya melalui pasar uang dan pasar modal yang berkembang diseluruh dunia. FDI adalah salah satu ciri penting dari sistem ekonomi yang semakin menglobal. Ia dimulai pada saat sebuah perusahaan dari satu negara menanamkan modalnya ke perusahaan di negara lain. Dengan cara ini perusahaan yang ada di negara asal (*home country*) dapat mengendalikan perusahaan yang ada di negara tujuan investasi (*host country*), baik sebagian ataupun seluruhnya. Hal ini dilakukan dengan investor melakukan pembelian perusahaan diluar negeri yang sudah ada atau menyediakan modal untuk membangun perusahaan baru di sana, atau membeli sahamnya sekurangnya 10%.

Menurut Moosa (2004), beberapa teori yang menjelaskan tentang FDI adalah sebagai berikut:

1. *The differential rate of return hypotesis*

Teori ini menyatakan bahwa aliran modal dari suatu negara dengan tingkat pengembalian yang rendah berpindah ke negara yang memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi dalam suatu proses yang cepat. Dalam hal ini FDI diputuskan dengan mempertimbangkan *marginal return* dan *marginal costnya*.

2. *The diversivication hypotesis*

Menurut teori ini keputusan dalam investasi terhadap suatu proyek tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengembaliannya tetapi juga besar resiko yang

dihadapi. Berdasarkan sifatnya terhadap resiko, investor dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : pertama, *Risk Averse*, merupakan sifat yang menghindari resiko sehingga investor memiliki resiko yang rendah walaupun dengan konsekuensi *return* yang diterima rendah; kedua *Risk Medium*, merupakan sifat yang proporsional melihat resiko dengan berinvestasi pada resiko sedang dengan *return* tertentu; *Risk Taker*, merupakan sifat yang berani mengambil resiko dengan berinvestasi yang memberikan tingkat keuntungan yang besar dengan tanpa mepedulikan konsekuensi resiko yang lebih tinggi.

3. *The output and market size hypotesis*

Teori ini menyatakan bahwa besarnya FDI yang mengalir ke suatu negara tergantung besarnya output dari perusahaan multinasional di negara tersebut atau besarnya ukuran pasar dari negara tersebut yang diukur berdasarkan GDP.

4. *The currency areas hypotesis*

Menurut teori ini bahwa perusahaan suatu negara yang mempunyai nilai mata uang kuat dibandingkan dengan negara lain akan cenderung melakukan investasi karena negara yang mata uangnya lemah cenderung tidak mampu melakukan investasi sebab resiko yang akan dihadapi tinggi. Dengan kata lain negara yang mempunyai nilai mata uang yang kuat merupakan sumber dari FDI dan negara yang nilai mata uangnya lemah adalah tujuan dari FDI.

5. *The product life cycle hypotesis*

Hipotesa ini menjelaskan bahwa produk yang pertama kali muncul dianggap sebagai suatu inovasi dinegara asalnya. Seiring dengan bergulirnya waktu

produk tersebut akan menyebar kenegara-negara lain sehingga produk-produk tersebut menjadi biasa. FDI timbul dari reaksi-reaksi oleh perusahaan, dengan ekspansi ke luar negeri yang memiliki kemungkinan kehilangan pasar karena produknya berkembang.

Sedangkan Heckscher-Ohlin mengemukakan FDI sebagai salah satu bentuk pergerakan kapital internasional. Mobilitas kapital disebabkan perbedaan faktor endowment. Modal asing langsung dapat terjadi karena perbedaan relatif rasio kapital dan perbedaan tingkat pengembalian (*rate of return*). Adanya perbedaan relatif kaya ke negara yang relatif sedikit kapitalnya.

Aliran investasi asing dapat terjadi karena adanya faktor-faktor penarik dari negara tujuan. Dalam teori eklektika, John Dunning mengidentifikasi tiga faktor yang menjadi faktor-faktor penarik mengalirnya arus modal asing dari suatu negara ke negara lain. Ketiga faktor tersebut adalah:

1. Investor harus memiliki keuntungan kepemilikan atas saingan-saingannya di negara tuan rumah. Keuntungan kepemilikan tersebut bisa dalam bentuk hak monopoli atas suatu produk, teknologi yang unik dan canggih, pengetahuan pasar, atau teknik pemasaran yang lebih baik.
2. Negara tuan rumah harus memiliki keuntungan lokasi yang menarik bagi investor. Hal ini bisa dalam bentuk pasar domestik yang besar dan potensial pertumbuhannya, tenaga kerja murah, sumber daya alam yang melimpah, biaya transportasi yang murah, dan berbagai insentif yang diberikan oleh pemerintah negara tuan rumah.

3. Selain kedua faktor diatas, harus ada keuntungan internalisasi yang akan mendorong investor untuk memilih menanamkan modalnya secara langsung daripada menanamkan modal dalam bentuk perjanjian-perjanjian lisensi lainnya.

Dalam Jhingan (2007) Hollis Chenery dan beberapa ahli lainnya mengenalkan pendekatan dua kesenjangan (*Two Gap*) pada pembangunan ekonomi yaitu kesenjangan tabungan-investasi dan kesenjangan devisa. Sebagian negara berkembang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dana bagi pembangunan di negaranya. Dasar pemikirannya, kesenjangan tabungan-investasi dan kesenjangan devisa merupakan dua kendala yang terpisah dan independen pada pencapaian target tingkat pertumbuhan di negara kurang maju. Chenery melihat investasi asing langsung dan bantuan luar negeri sebagai suatu cara untuk menutup kedua kesenjangan tersebut dalam rangka mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan.

2.2. Sifat dan Karakteristik *Foreign Direct Investment* (FDI)

Salah satu cara perusahaan untuk memperluas pasarnya dilakukan dengan menanamkan investasi di negara lain yang dinilai memiliki pangsa pasar yang besar. Menurut Adam Smith perluasan pasar akan mendorong peningkatan teknik produksi di dalam negeri tujuan. Hal ini dikarenakan sektor yang produktif akan selalu berusaha meningkatkan produktivitasnya dengan cara mengembangkan teknologi produksi yang dimilikinya untuk memenuhi dan mengembangkan pangsa pasarnya. Perluasan pasar cara ini juga dapat meningkatkan perdagangan

antar negara karena umumnya negara penerima dan pemberi investasi melakukan kegiatan ekspor impor. Dengan semakin tingginya volume perdagangan yang dilakukan oleh sebuah negara maka hal ini menunjukkan semakin terbukanya negara tersebut terhadap negara lain atau dengan kata lain derajat keterbukaan (*level of openness*) semakin meningkat (Xing, 2007).

Secara umum, sifat arus modal internasional sebagaimana berikut ini :

- a. *Portfolio investment*, yaitu arus modal internasional dalam bentuk investasi aset-aset finansial, seperti saham (*stock*), obligasi (*bond*) dan *commercial papers* lainnya. Arus portofolio investment saat ini paling banyak dan cepat mengalir keseluruh penjuru dunia.
- b. *Direct investment*, yaitu investasi riil dalam bentuk pendirian perusahaan, pembangunan pabrik, pembelian barang modal, tanah, bahan baku dan persediaan, dimana investor terlibat langsung dalam manajemen perusahaan dan mengontrol penanaman modal tersebut. *Direct investment* ini biasanya dimulai dengan pendirian *subsidiary* atau pembelian saham mayoritas suatu perusahaan. Di dalam konteks internasional, bentuk investasi ini biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional atau *Multi National Corporation* (MNC). MNC melakukan operasi di bidang manufaktur, industri pengolahan, ekstraksi sumber daya alam, industri jasa, dan sebagainya (Hady : 2000).

Dalam hal *Foreign Direct Investment*, Falianty (2006) mendefinisikannya sebagai kepemilikan pihak asing terhadap aset di suatu negara, sehingga mereka dapat melakukan pengawasan langsung terhadap penggunaan aset tersebut. Negara penerima FDI tidak hanya menerima keuntungan berupa modal, tetapi

juga akses terhadap teknologi, manajemen, pasar, *international network*, perubahan struktur dan orientasi ekspor.

2.3. Berbagai Variasi Investasi Langsung

1. Suatu perusahaan di luar negeri yang 100% dimiliki oleh perusahaan dalam negeri dan bergerak sebagai perwakilan untuk perusahaan dalam negeri.
2. Suatu perusahaan di luar negeri yang dimiliki 100% oleh warga negara investor, tetapi dibentuk untuk bekerja di luar negeri.
3. Pemilikan bersama atas perusahaan di luar negeri antara warga negara investor dan warga negara asing dimana investasi dilakukan. Hal ini sering disebut *join venture*.

2.4. Motif-Motif Terjadinya FDI

Motif terjadinya FDI memiliki kesamaan dengan tujuan perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham bisa dicapai apabila tingkat pengembalian (*return*) yang dicapai perusahaan maksimal. Tujuan mencapai *return* yang maksimal tersebut, mendorong perusahaan untuk berusaha mengembangkan operasinya untuk mencapai *output* maksimal dengan *input* tertentu. Apabila perusahaan melihat bahwa pasar domestik sudah tidak bisa lagi dikembangkan untuk meraih *output* maksimal, maka perusahaan mencari daerah lain untuk mengembangkan operasi perusahaan.

Saat ini itulah konsep dasar dari *foreign direct investment* ini terbentuk.

Menurut Hady (2001 : 93), motif-motif FDI dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Perusahaan berusaha mendapatkan return yang tinggi di suatu negara melalui:
 - a. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi
 - b. Perpajakan yang lebih menguntungkan
 - c. Infrastruktur yang lebih baik
2. Untuk melakukan diversifikasi resiko
3. Untuk memiliki *competitive advantage* melalui *direct control* dengan melakukan hal-hal berikut:
 - a. *Horizontal Integration*; hal ini banyak dilakukan oleh MNC yang biasanya berada dalam posisi monopolistic atau oligopolistic dengan tujuan untuk melakukan "*direct control*" khususnya berkenaan dengan perusahaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan managerial skill tertentu sehingga tetap memiliki "*Competitive Advantage*" atau keunggulan bersaing di setiap pasar luar negeri yang dimasuki.
 - b. *Vertical Integration*; *competitive advantage* melalui *direct control* juga dapat dilakukan dengan *vertical integration*, baik secara *backward integration* maupun *forward integration*. *Backward integration* dilakukan dengan jalan *foreign direct investment* di bidang pertambangan dan pertanian/perkebunan untuk memperoleh jaminan *supply* bahan baku tertentu dengan harga semurah mungkin, sedangkan *forward integration*

dilakukan dengan jalan membangun jaringan distribusi, misalnya untuk produk otomotif dan elektronik.

4. Untuk menghindari *tariff* dan *non tariff barrier* yang dibebankan kepada impor dan sekaligus memanfaatkan berbagai insentif dalam bentuk subsidi yang diberikan pemerintah lokal untuk mendorong *foreign direct investment*

Motif-motif lain dari *foreign direct investment* menurut Jeff Madura (2000) adalah sebagai berikut:

1. *Attract New Sources of Demand*: pada saat permintaan suatu produk dari perusahaan di dalam negeri mendekati puncak, maka secara otomatis permintaan akan produknya mengalami penurunan. Oleh karena itu untuk meningkatkan permintaan, perusahaan dapat mempertimbangkan pangsa pasar yang baru dengan memasuki pasar luar negeri yang memiliki potensi permintaan (*potential demand*) yang tinggi.
2. *Enter Market in which superior profits are possible*; jika perusahaan-perusahaan lain di dalam industri memiliki keyakinan bahwa *excessive earnings* bisa didapat di pasar lain, maka sebuah MNC bisa juga memutuskan untuk menjual di pasar tersebut. MNC tersebut bisa merencanakan untuk mengurangi biaya-biaya yang menyebabkan harga jual barang menjadi tinggi dengan menggunakan komponen lokal.
3. *Fully Benefit from Economies of Scale*; MNC mendirikan *subsidiary* di pasar baru yang bisa menjual produk yang diproduksi di berbagai negara. Hal ini bisa meningkatkan produksi sehingga akan menciptakan efisiensi bagi efisiensi produksi.

4. *Use Foreign Factor of Production*; mendirikan sebuah subsidiary di pasar yang baru yang memiliki biaya tenaga kerja dan lahan yang relatif kecil. Setelah itu menjual produk jadi ke negara yang memiliki biaya produksi tinggi.
5. *Use Foreign Materials*; MNC mendirikan subsidiary di dalam sebuah pasar dimana bahan baku yang tersedia berharga murah dan mudah di akses. MNC menjual produk jadi ke negara-negara yang memiliki bahan baku dengan harga yang lebih tinggi.
6. *Use Foreign Technology*; MNC berpartisipasi melalui *joint venture* untuk belajar mengenai proses produksi atau operasi lainnya dari *partner* lokal.
7. *Exploit Monopolistic Advantages*; MNC mendirikan subsidiary di dalam sebuah pasar dimana para kompetitor tidak bisa memproduksi produk yang sama dan menjual produk tersebut ke negara itu.
8. *React to Exchange Rate Movement*; MNC mendirikan subsidiary di sebuah pasar baru dimana mata uang lokal lemah terhadap mata uang negara asal MNC tetapi diharapkan untuk menguat seiring berjalannya waktu proyek.
9. *React to Trade Restriction*; MNC mendirikan subsidiary karena restriksi yang lebih ketat dalam perdagangan di dalam negeri (negara asal investor) yang berakibat mempengaruhi volume ekspor perusahaan
10. *Diversify internationally*; MNC mendirikan subsidiary di suatu negara dimana siklus bisnisnya berbeda dengan subsidiary lainnya yang sudah ada.

2.5. Kebaikan dan Kesulitan Investasi Langsung

Masuknya investasi asing langsung ke negara-negara berkembang telah memberikan manfaat yang sangat berarti bagi negara tersebut, karena dengan masuknya investasi asing ke suatu negara akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang didukung oleh kemajuan teknologi. Kebaikan penyelenggaraan investasi langsung secara tidak langsung mendatangkan manfaat atau kebaikan kepada semua pelaku ekonomi. Beberapa kebaikan adalah sebagai berikut.

1. Investasi langsung tidak mendatangkan beban yang harus dibayar dalam bentuk bunga dividen, atau pembayaran kembali.
2. Investasi langsung dapat mengkombinasikan keahlian, teknologi dan kapital.
3. Investasi langsung dapat mengatasi kesulitan masalah transfer.
4. Adanya penanaman kembali dari keuntungan investasi yang sudah ada.
5. Investasi langsung dapat menciptakan alih teknologi dan ketrampilan

Kelebihan lain yang diberikan oleh investasi asing langsung bagi suatu negara menurut M.L.Jhingan (2004) adalah sebagai berikut :

1. Investasi asing langsung memperkenalkan manfaat ilmu, teknologi dan organisasi yang muktahir ke negara terbelakang.
2. Pada gilirannya, ia akan mendorong perusahaan lokal untuk menginvestasikan sendiri lebih banyak pada industri pendukung atau dengan bekerja sama dengan perusahaan asing. Pada kenyataannya, perusahaan asing mendorong perusahaan lokal dengan bekerja sama dengan dua cara : secara langsung, membantu perkembangan perusahaan lokal dengan tenaga manusia, uang, dan

bahan, serta memberikan latihan dan pengalaman kepada para personel, dan secara tidak langsung menciptakan permintaan bagi jasa-jasa tambahan (seperti agen transportasi dan latihan) yang bagi perusahaan asing swasta tidak ekonomis ditangani sendiri.

3. Investasi langsung mempunyai keuntungan tambahan melebihi investasi portofolio, dalam hal negara terbelakang memperoleh jumlah modal yang lebih besar. Sebagian investasi langsung pada umumnya ditanamkan kembali ke dalam pengembangan, modernisasi, atau pembangunan industri yang terkait.
4. Investasi swasta disalurkan kepada penggunaan yang logis dan produktif karena ia menambah kapasitas produksi negara peminjam modal.
5. Dalam hal investasi langsung, kemungkinan pelarian modal dari negara peminjam kurang dan karena itu juga dimungkinkan beban neraca pembayaran menjadi kecil selama depresi karena investasi langsung, tidak seperti obligasi, dibayar dengan deviden yang dikaitkan dengan laba.
6. Pada tahap awal pembangunan, investasi asing langsung juga meringankan beban neraca pembayaran negara terbelakang. Karena, tenggang waktu antara pengoperasian perusahaan bisnis baru dan perolehan laba adalah lama. Selain itu pada tahap awal produksi, laba mungkin kecil. Jadi perolehan laba dari investasi langsung kurang membawa tekanan pada neraca pembayaran bila dibanding dengan investasi portofolio.
7. Karena investasi asing langsung mengalir ke sektor pertanian dan industri pengolahan yang memproduksi barang-barang primer untuk ekspor, ia

selanjutnya membantu meringankan posisi neraca pembayaran negara terbelakang.

Menurut Abdul Hakim (2004) keuntungan investasi asing langsung yang dibawa oleh perusahaan multinasional (MNC) bagi suatu negara adalah sebagai berikut :

1. Menutup *gap* tabungan atau *gap* devisa (defisit neraca perdagangan).
2. Menyediakan barang dan jasa khusus yang penting untuk produksi domestik.
3. Menyediakan teknologi untuk meningkatkan produktivitas.
4. Mendorong munculnya teknologi yang tepat dengan mengadaptasi proses yang telah ada dengan peralatan dari penemuan-penemuan baru.
5. Menutup kekurangan dalam manajemen dan kewirausahaan.
6. Meningkatkan akses ke bank, pasar, dan sumber daya alam di luar negeri.
7. Melatih manajer dan tehnsi domestik.
8. Menyediakan lapangan kerja, khususnya dalam pekerjaan ber-*skill*.
9. Memunculkan penerimaan berbagai macam pajak.
10. Meningkatkan efisiensi dengan mengganti *impediments* pada perdagangan bebas dan pergerakan faktor produksi.
11. Meningkatkan pendapatan nasional melalui peningkatan spesialisasi dan *economics of scale*.

Namun demikian, aliran investasi langsung secara tidak langsung mendatangkan kerugian kepada beberapa pihak pelaku ekonomi. Beberapa kesulitan adalah sebagai berikut.

1. Kesulitan ekonomis dan politis. Kedudukan politik yang kuat dengan negara investor.
2. Persyaratan waktu lokasi kedudukan dalam personalia, mana-jemen, pengaturan hukum dan sebagainya harus diterima oleh kedua belah pihak, ada unsur resiko dalam waktu perjanjian atau nasionalisasi bagi pemerintah yang menerima investasi.
3. Negara penerima investasi terlalu lama terikat kepada persyaratan yang lama-lama merugikan.

2.6. Perbedaan Investasi Asing Langsung dan Investasi Portofolio

Penanaman modal asing (PMA) merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung (*direct investment*) maupun investasi tidak langsung (*portofolio*). (Suyatno, 2003:72). Untuk membangun suatu perekonomian harus memiliki *social overhead capital* yaitu proyek-proyek raksasa yang diperlukan untuk memperlancar bisnis dan perdagangan seperti jalan raya, rel kereta api, proyek irigasi dan bendungan, serta sarana kesehatan umum. Semua ini memerlukan investasi yang sangat besar yang cenderung bersifat sekaligus. Tidak ada seorang pun atau perusahaan kecil yang mampu membangun suatu sistem jalan raya. Tidak ada perusahaan yang bisa berharap mendapatkan laba jika dana yang diperlukan tidak mampu disediakan oleh pemerintah. Disinilah manfaat proyek investasi skala besar yang ke semuanya itu berasal dari luar negeri yang dapat menyebar ke seluruh perekonomian.

Ada perbedaan yang substansial antara investasi asing langsung (FDI) dengan investasi portofolio (*portofolio investment*). Menurut Singh (1998), pada investasi asing langsung, para investor mengendalikan manajemennya, sedangkan pada investasi portofolio investor hanya menyediakan modal keuangan dan tidak terlibat dalam manajemen. Para investornya pun berbeda. Pada investasi portofolio, basis investornya adalah investor institusional, misalnya Merrill Lynch, *Morgan Stanley* dan *Fidelity Investment*. sedangkan yang terlibat dalam investasi asing langsung adalah TNC seperti Shell, Coke, Nestle dan lain-lain (Kuncoro, 2004).

Biasanya investasi portofolio bersifat jangka pendek, berkisar beberapa minggu hingga beberapa tahun. Investasi ini dapat dengan cepat ditarik keluar karena para investor portofolio dapat dengan mudah melikuidasi investasi mereka dengan menjual saham yang dimilikinya. Karena itu, arus keuangan ini disebut juga dengan arus *hot money*. Di sisi lain, investasi asing langsung cenderung memiliki periode investasi jangka panjang, karena menyangkut peralatan modal, pabrik-pabrik, dan lain-lain yang tidak dengan mudah dilikuidasi oleh perusahaan-perusahaan transnasional.

Arus investasi portofolio sangat mudah menguap dibanding arus investasi langsung. Dalam sebuah penelitian UNCTAD, ditemukan bahwa selama periode 1986 – 1995 total arus investasi portofolio ke pasar berfluktuasi lebih luas dibanding total arus investasi asing langsung. Menurut studi ini, arus investasi portofolio empat kali lebih tinggi daripada arus investasi asing langsung. Studi ini juga menemukan bahwa di lima pasar negara yang sedang berkembang, yakni

Malaysia, Afrika Selatan, Thailand, Turki, dan Venezuela, varians relatif arus investasi asing portofolio beberapa kali lebih tinggi dibandingkan dengan arus investasi langsung.

2.7. Pengaruh FDI Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Sesuai dengan teori-teori pembangunan ekonomi, peranan penting investasi telah dikemukakan oleh Solow, Harrod-Domar dan lain-lain. Didalam model tersebut, tabungan dalam negeri merupakan sumber pembiayaan kebutuhan investasi. Namun di banyak negara sedang berkembang termasuk Indonesia, sumber tersebut sangat terbatas sehingga harus bergantung pada modal asing, baik dalam bentuk pinjaman, bantuan, investasi langsung maupun investasi portofolio. Oleh karena itu setiap negara di dunia ini pasti membutuhkan arus modal (*capital flow*) yang masuk ke negaranya (*capital inflow*) sebagai salah satu dana pembangunan perekonomiannya. Arus modal international tersebut terdiri dari modal swasta dan modal pemerintah. Bagi negara-negara yang sedang berkembang, aliran modal swasta merupakan kesempatan untuk memperoleh dana pembiayaan pembangunan ekonomi karena masih terbatasnya tabungan dalam negeri negara-negara yang sedang berkembang.

De Mello Jr (Mello Jr *et al.*, 1997) membuktikan adanya hubungan FDI terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada awalnya dengan pendekatan modal dapat mengalir diakibatkan oleh perbedaan tingkat bunga. Namun Solow memaparkan bahwa modal pasti menyusut secara fisik, jadi FDI tidak akan mempengaruhi pertumbuhan dalam jangka panjang. FDI akan memberikan pertumbuhan

ekonomi hanya jika dapat mempengaruhi perkembangan teknologi secara positif. Dalam model endogen FDI dianggap sebagai satu sumber yang penting bagi akumulasi modal yaitu *human capital* dan perubahan teknologi. FDI dapat mendorong perusahaan-perusahaan asing menggunakan teknologi baru dalam fungsi produksi di negara-negara tuan rumah. Dengan FDI maka dapat terjadi transfer teknologi dengan mempromosikan pemakaian teknologi yang lebih tinggi kepada perusahaan-perusahaan domestik (dalam negeri), menyediakan pelatihan tenaga kerja, meningkatkan ketrampilan, memperkenalkan teori manajemen baru dan aturan-aturan organisasi yang baru sehingga lebih efektif dan efisien.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, setiap negara perlu merumuskan dan menerapkan kebijakan-kebijakan internasional yang berorientasi ke luar. Dalam semua kasus, kemandirian yang didasarkan pada isolasi, baik yang penuh maupun yang hanya sebagian, tetap saja secara ekonomi akan lebih rendah nilainya daripada partisipasi ke dalam perdagangan dunia yang benar-benar bebas tanpa batasan atau hambatan apapun (Todaro & Smith, 2004)

Beberapa ahli ekonomi mengemukakan pentingnya investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, disamping itu juga beberapa ahli ekonomi lainnya mengemukakan tentang pengaruh dari investasi asing langsung terhadap produktivitas tenaga kerja. Penelitian mengenai investasi asing langsung baik yang membahas tentang faktor-faktor pendorong dari adanya investasi asing langsung maupun pengaruh investasi asing langsung itu sendiri telah banyak

dilakukan oleh para ahli. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan berdasarkan teori-teori investasi yang ada.

Investasi riil dibedakan antara investasi bruto dan investasi netto, investasi swasta dan investasi pemerintah, serta investasi domestik dan investasi asing. Dua pasangan pengertian investasi riil yang terakhir jelas merupakan perbedaan dari segi pemilikinya saja yaitu apakah merupakan milik serta dilakukan pemerintah atau oleh swasta, dan merupakan milik serta dilakukan oleh orang asing atau oleh warga negara sendiri. Istilah investasi bruto swasta domestik menunjukkan investasi pada mesin-mesin, peralatan serta gedung-gedung yang habis dikonsumsi dalam proses produksi pada tahun berjalan ditambah dengan tambahan netto persediaan barang-barang modal. Konsumsi pemakaian barang-barang modal merupakan penyusutan. Jadi investasi bruto adalah investasi pengganti ditambah investasi bersih atau investasi tambahan. Pertumbuhan ekonomi suatu negara bisa dilihat dari investasi netto, bila investasi bruto melebihi penyusutan atau investasi penggantian maka terdapat investasi netto dan perekonomian negara tersebut mengalami perluasan. Perekonomian suatu negara mengalami stagnasi atau penurunan bila investasi netto negatif atau dimana investasi bruto lebih kecil daripada investasi pengganti.

Dunia usaha mengadakan investasi didorong oleh pertimbangan ekspektasi keuntungan jangka panjang yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, pertumbuhan penduduk serta faktor-faktor lain. Investasi bervariasi secara langsung dengan pendapatan, hal ini karena investasi berhubungan dengan keuntungan, dan sebagian besar investasi dibiayai secara internal dari keuntungan

perusahaan. Bila pendapatan naik, keuntungan juga naik dan demikian pula tingkat investasi. Bila tingkat pendapatan atau output rendah, ini berarti dunia usaha mempunyai cukup banyak kelebihan kapasitas produksi hingga tak ada dorongan membeli barang-barang kapital baru.

Pengaruh investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan arti penting bagi negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Sampai saat ini konsep pembangunan dengan menggunakan modal asing masih sering menimbulkan pendapat. FDI dipandang sebagai cara yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara. Melalui FDI, modal asing dapat memberikan kontribusi yang lebih baik kedalam proses pembangunan. Oleh karena itu, beberapa negara berkembang di Asia Timur, termasuk Indonesia, berusaha memberikan insentif kepada masuknya modal asing dalam bentuk FDI ini. Disisi lain, negara pengekspor modal juga memberikan insentif kepada sektor swasta berupa insentif pajak, jaminan dan asuransi atas investasi untuk mendorong FDI ke negara berkembang.

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Pengaruh dari peran ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian. Pertama, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Maka kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh penambahan dalam kesempatan kerja. Kedua, penambahan barang modal sebagai

akibat investasi akan menambahkan kepastian memproduksi dimasa depan dan perkembangan ini akan menstimulir pertambahan produksi nasional dan kesempatan kerja. Ketiga, investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Perkembangan akan memberikan sumbangan penting ke atas kenaikan produktivitas dan pendapatan perkapita masyarakat (Sukirno,2002).

2.8. Penelitian Terdahulu

Studi tentang FDI sudah banyak dilakukan oleh peneliti dari berbagai aspek. Salah satunya adalah kajian yang dilakukan oleh Khaliq dan Noy (2007) yang meneliti tentang dampak FDI di Indonesia pada kurun waktu 1997-2006 menggunakan data sektoral. Hasil estimasi menjelaskan bahwa hanya beberapa sektor di FDI yang memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor-sektor tersebut adalah industri tanaman pangan, hasil hutan, perikanan, pertambangan, industry non minyak dan gas, industry komunikasi, hotel dan restoran serta industri jasa.

Studi empiris yang dilakukan oleh Yum K. Kwan dan Larry D. Qiu (2003) mengenai blok perdagangan ASEAN+3, dengan menggunakan *gravity* model. Variabel independen adalah *Foreign Direct Investment* (FDI), yang dipengaruhi oleh GDP, populasi, jarak antara negara, keterbukaan, dummy ASEAN dan Liberalisasi perdagangan blok ASEAN. Model ini diestimasi dalam logaritma dengan melihat elastisitas inflow FDI dari negara jepang terhadap negara-negara ASEAN+3, dengan persamaan gravity $\ln FDI_i = \beta_0 + \beta_1 \ln (GDP_j) + \beta_2 \ln (DIST_j) + \beta_3 \ln (POP_j) + \gamma_1 OPEN_i + \gamma_2 ASEAN_i + \gamma_3 ASEAN_i * OPEN_i + \varepsilon_{ijt}$.

Dengan menggunakan data panel dari tahun 1989-1998. Studi ini menyimpulkan bahwa aliran FDI dari negara asal modal (*home country*) sangat responsif terhadap pengurangan dari hambatan perdagangan atau liberalisasi perdagangan lainnya, bahkan pada kenyataannya aliran FDI lebih sensitif terhadap perubahan pada hambatan perdagangan yang dilakukan oleh negara-negara ASEAN sehingga ketika dibandingkan dengan negara lain di dunia, negara-negara anggota ASEAN akan menerima tambahan kenaikan 3 persen dari aliran FDI negara Jepang per 1 persen kenaikan keterbukaan (*openness*). Dalam studi ini membuktikan bahwa kawasan perdagangan antara negara-negara ASEAN+3 secara langsung meningkatkan perekonomian dalam aliran FDI dari negara Jepang secara signifikan.

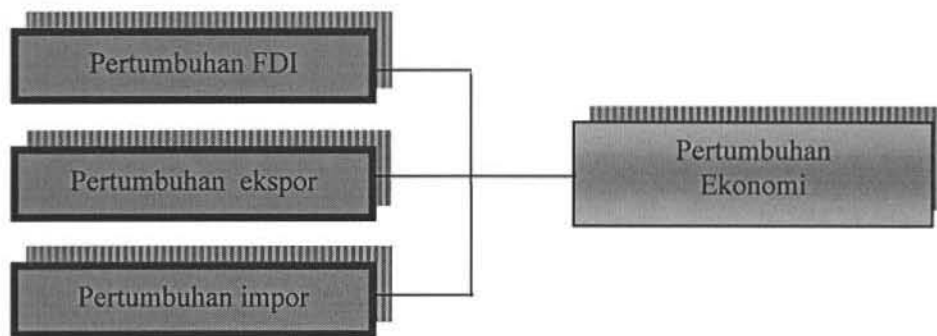
Dalam studi tersebut diatas menyimpulkan bahwa semakin luas kawasan FTA maka arus perdagangan semakin tinggi, karena liberalisasi perdagangan semakin menghilangkan semua bentuk hambatan perdagangan baik tarif maupun non tarif. Sayangnya dalam studi ini tidak memberikan gambaran dampak diversifikasi dari FTA. Padahal *Free Trade Area* (FTA) kemungkinan akan menimbulkan kreasi yang sangat besar dalam bentuk kesejahteraan konsumen negara anggota integrasi akan berkurang, begitu pula produsen atau eksportir akan mengalami penurunan kesejahteraan. Pembentukan FTA memberikan efek pada peningkatan volume perdagangan, peningkatan produksi, peningkatan efisiensi, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan daya saing dan penurunan *cost* baik dilihat dari analisis kuantitatif, *Computable General Equilibrium* maupun dengan menggunakan *Gravity* model.

Aitken dan Harisson (1999) menemukan bahwa dampak investasi asing langsung di Venezuela terhadap produktivitas ekonomi sangat kecil (Effendi dan Soemantri, 2003). Temuan ini serupa dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Germidis (1977), Hadad dan Harison (1993) yang menyatakan bahwa investasi asing langsung tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hasil kajian empiris ini berbeda dengan temuan yang diperoleh Borensztein *et al* (1998) serta Effendi dan Soemantri (2003) yang menyatakan bahwa keberadaan investasi asing langsung justru meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini didukung oleh Alfaro *et al* (2000) yang juga menyatakan bahwa kehadiran investasi asing langsung berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama dalam sektor keuangan.

2.9. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasari pada asumsi bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pertumbuhan FDI, pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan impor akan mempengaruhi variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Selengkapnya kerangka penelitian dijelaskan dalam Gambar 2.1.

Pertumbuhan FDI diharapkan dapat menciptakan kesempatan kerja, inovasi dan teknologi sehingga pada gilirannya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ekspor yang meningkat diharapkan memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Sementara dari sisi impor diharapkan sebaliknya, dengan meningkatnya FDI maka kegiatan ekspor bisa ditingkatkan dan impor bisa ditekan seminimal mungkin. Hal ini bisa terjadi apabila pertumbuhan FDI mengarah pada peningkatan kegiatan ekspor yang berbasis pada penggunaan sumber daya lokal sebagai inputnya. Jika pertumbuhan FDI masih menggunakan bahan-bahan impor maka yang terjadi pertumbuhan impor justru akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

2.10. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan FDI akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
Hal ini didasari oleh asumsi bahwa meningkatnya FDI akan memacu terjadinya transfer teknologi, perluasan kesempatan kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Pertumbuhan ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis ini didasarkan bahwa kegiatan ekspor yang meningkat akan meningkatkan pendapatan nasional dan memacu pertumbuhan ekonomi.
3. Pertumbuhan impor memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan impor akan mengurangi produksi dalam negeri sehingga berdampak pada mengecilnya pendapatan nasional.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Data dan Variabel

Penelitian ini menggunakan panel (*pooled data*) 15 propinsi di Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2006-2010. Jumlah 15 propinsi dipilih berdasarkan ranking nilai investasi asing langsung tahun penelitian. Pemilihan tahun didasarkan pada pertimbangan terutama untuk mengetahui pergerakan investasi asing langsung terutama setelah diberlakukan desentralisasi pada tahun 1999. Nama-nama propinsi yang menjadi sampel untuk analisis terdapat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Sampel-sampel Penelitian

No.	Provinsi	No.	Provinsi
1.	Sumatera Utara	9.	Bali
2.	Sumatera Selatan	10.	Papua
3.	Riau	11.	Kalimantan Barat
4.	DKI Jakarta	12.	Kalimantan tengah
5.	Jawa barat	13.	Kalimantan Selatan
6.	Jawa tengah	14.	Kalimantan Timur
7.	Jawa Timur	15.	Sulawesi Selatan
8.	Banten		

Variabel yang digunakan pertumbuhan GDP riil, pertumbuhan FDI, pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan impor. Data-data tersebut diperoleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan sumber-sumber relevan lainnya.

3.2. Model Penelitian

Penelitian ini mengadopsi model yang dipakai Samanun (1994) dan pernah digunakan oleh Effendi dan Sumantri (2003). Model ini didasarkan pada model Solow dan Denison yang diderivasi dari fungsi produksi dari pertumbuhan input untuk menghitung pertumbuhan output. Kenaikan input merupakan dampak dari kenaikan modal, keahlian yang dimiliki tenaga kerja dan variabel lainnya.

Model awal dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f(K, L, t) \quad \text{-----1}$$

dimana Y adalah output, K adalah stok modal, L adalah tenaga kerja dan t direpresentasikan dengan perubahan teknologi.

Dengan melakukan diferensiasi fungsi produksi dengan memasukkan variabel waktu maka kita akan mendapat formula sebagai berikut :

$$\frac{dY}{dt} = \left(\frac{\partial f}{\partial K} \cdot \frac{dK}{dt} \right) + \left(\frac{\partial f}{\partial L} \cdot \frac{dL}{dt} \right) + \left(\frac{\partial f}{\partial t} \cdot \frac{dt}{dt} \right) \quad \text{-----2}$$

Jika persamaan (2) dibagi dengan Y dan dalam formula tersebut ditambahkan dengan variabel L dan K maka hasilnya menjadi :

$$\frac{1}{Y} \cdot \frac{dY}{dt} = \frac{1}{Y} \left(\frac{\partial f}{\partial K} \cdot \frac{dK}{dt} \cdot K \cdot \frac{1}{K} + \frac{\partial f}{\partial L} \cdot \frac{dL}{dt} \cdot L \cdot \frac{1}{L} + \frac{\partial f}{\partial t} \right) \quad \text{-----3}$$

Jika persamaan (3) disusun kembali akan menjadi

$$\frac{dY/dt}{Y} = \frac{(\partial f / \partial K)K}{Y} \cdot \frac{(dK/dt)}{K} + \frac{(\partial f / \partial L)L}{Y} \cdot \frac{dL/dt}{L} + \frac{\partial f / dt}{Y} \quad \text{-----4}$$

dimana

$$g_y = \frac{dY/dt}{Y} \text{ adalah pertumbuhan}$$

$$g_K = \frac{dK/dt}{K} \text{ adalah pertumbuhan modal}$$

$$g_E = \frac{dE/dt}{E} \text{ adalah pertumbuhan tenaga kerja}$$

$$\beta_K = \frac{(\partial f / \partial K)K}{Y} \text{ adalah share modal dalam total output}$$

Jika pasar diasumsikan persaingan sempurna maka marjinal produktivitas tenaga kerja dan modal akan sama dengan tingkat upah dan suku bunga.

$$\frac{\partial f}{\partial L} \text{ adalah tingkat upah, dan jika}$$

$$\beta_L = \frac{(\partial f / \partial L)L}{Y} \text{ adalah bagian (share) dari tenaga kerja dalam}$$

$$\frac{\partial f}{\partial K} = i \text{ adalah tingkat suku bunga}$$

$$\text{dan} = \frac{(\partial f / \partial K)K}{Y}$$

$$\text{maka} = \frac{\partial f / \partial t}{Y}$$

Sehingga kenaikan output sebagai bagian dari pendapatan tidak dijelaskan dari kenaikan output yang berkaitan dengan modal dan tenaga kerja. Dengan menggantikan g_Y , g_L , g_K , β_L , β_K dan α pada persamaan (4) maka persamaan pertumbuhan akan menjadi :

$$g_Y = \beta_K g_K + \beta_L g_L + \alpha$$

-----5

Apabila kita tidak memasukkan K kedalam persamaan (3) maka bagian modal akan menjadi :

$$\frac{df}{dK} \cdot \frac{dK}{dt} = Y \quad \text{-----6}$$

dimana

$$\frac{dk}{dt} = I \quad \text{adalah bagian (share) dari output dalam pendapatan}$$

Mengikuti asumsi sumber pertumbuhan (*sources of growth assumption*) yang diperkenalkan oleh Solow dan Denison maka estimasi model investasi asing langsung dalam penelitian ini adalah :

$$grgdp_{it} = \sum_{p=1} \alpha_p gFDI_{it} + \alpha_2 gEX_{it} + \alpha_3 gIM_{it} + \varepsilon_{it} \quad \text{-----7}$$

dimana

$grgdp_{it}$ adalah pertumbuhan GDP riil provinsi i pada periode t

$gFDI_{it}$ adalah pertumbuhan FDI

gEX_{it} adalah pertumbuhan ekspor

gIM_{it} adalah pertumbuhan impor

ε_{it} adalah intersep

3.3. Data Panel

Data panel atau *pooled data* adalah kombinasi dari data *time series* dan data *cross section*. Dengan mengakomodasi informasi baik yang terkait dengan variabel – variabel *cross section* maupun *time series*, data panel secara substansial mampu menurunkan masalah *omitted-variables*, model yang mengabaikan

variabel yang relevan (Gujarati, 2003). Untuk mengatasi interkorelasi diantara variabel-variabel bebas yang pada akhirnya dapat mengakibatkan tidak tepatnya penaksiran regresi, metode data panel lebih tepat untuk digunakan. Data panel juga bisa berguna untuk alasan pragmatis. Dalam sebuah penelitian terkadang ditemukan suatu persoalan mengenai ketersediaan data (*data availability*) untuk mewakili variabel yang digunakan dalam penelitian. Dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section* (*pooling*), maka jumlah observasi bertambah secara signifikan tanpa melakukan *treatment* apapun terhadap data.

Ada tiga metode yang bisa digunakan untuk bekerja dengan data panel. Metode yang pertama adalah pendekatan *pooled least square* (PLS) secara sederhana menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* dan kemudian mengestimasi model dengan menggunakan metode *ordinary least square* (OLS). Kedua, pendekatan *fixed effect* (FE) memperhitungkan kemungkinan bahwa peneliti menghadapi masalah *omitted variables* dimana *omitted variables* mungkin membawa perubahan pada *intercept time series* atau *cross section*. Model dengan FE menambahkan *dummy variables* untuk mengizinkan adanya perubahan *intercept* ini. Ketiga, pendekatan efek acak (*random effect*) memperbaiki efisiensi proses least square dengan memperhitungkan *error* dari *cross section* dan *time series*. Model *random effect* adalah variasi dari estimasi *generalized least square*. Metode *fixed effect* dan *random effect* disebut juga metode *generalized least square* (GLS). Model data panel untuk masing-masing teknik regresi adalah sebagai berikut (Gujarati, 2003):

a. *pooled least square*

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it} \quad \text{-----8}$$

b. *fixed effect*

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_2 + \dots + \alpha_n D_n + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it} \quad \text{-----9}$$

c. *random effect*

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \varepsilon_{it} + u_{it} \quad \text{-----10}$$

Pada dasarnya penggunaan metode data panel memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan metode data panel adalah: *pertama*, panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu. *Kedua*, Kemampuan mengontrol heterogenitas individu ini, pada gilirannya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks. *Ketiga*, data panel mendasarkan diri pada observasi *cross-section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok untuk digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*. *Keempat*, tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*), sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien. *Kelima*, data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks. *Keenam*, data panel dapat meminimalisir bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu. Keunggulan-keunggulan tersebut diatas memiliki implikasi pada tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik dalam model data panel, sesuai apa yang ada dalam beberapa literatur yang digunakan dalam penelitian ini (Gujarati, 2003)

3.4. Pemilihan Model Estimasi dalam Data Panel

Dari tiga pendekatan metode data panel, dua pendekatan yang sering digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel adalah pendekatan *fixed effect model* dan pendekatan *random effect model*. Untuk menentukan metode antara *pooled least square* dan *fixed effect* dengan menggunakan uji F sedangkan uji Hausman digunakan untuk memilih antara *random effect* atau *fixed effect*. Dalam *fixed effect*, bentuk umum regresi data panel adalah (Gujarati, 2003):

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it} \quad \text{-----11}$$

Selain itu, dalam teknik estimasi model regresi data panel, terdapat uji F dan CHOW test dan uji Hausman. Uji F dapat digunakan untuk memilih teknik dengan model *pooled least square* (PLS) atau model *fixed effect* dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$F = \frac{(R^2_{ur} - R^2_r)/(m)}{(1 - R^2_{ur})/(n - k)} \quad \text{-----12}$$

Di mana:

$$R^2_r = R^2 \text{ model PLS}$$

$$R^2_{ur} = R^2 \text{ model FEM}$$

$$m = \text{jumlah } \textit{restricted} \text{ variabel}$$

$$n = \text{jumlah } \textit{sample}$$

$$k = \text{jumlah variabel penjelas}$$

Hipotesis nol dari pada *restricted* F test adalah :

$$H_0 = \text{Model } \textit{Pooled Least Square} \text{ (restricted)}$$

$H_1 = \text{Model Fixed Effect (unrestricted)}$

Dari rumus diatas, jika kita mendapatkan hasil nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada tingkat keyakinan (α) tertentu maka kita menolak hipotesis H_0 yang menyatakan kita harus memilih teknik PLS, sehingga kita menerima hipotesis H_1 yang menyatakan kita harus menggunakan model *Fixed Effect* untuk teknik estimasi dalam penelitian ini.

Sementara uji Hausman digunakan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau metode *random effect*. Uji Hausman didapatkan melalui *command evIEWS* yang terdapat pada direktori panel (Gujarati, 2003). Rumus untuk mendapatkan nilai *Chi Square* uji Hausman adalah:

$$\text{Matrix } b_diff = b_fixed - b_random$$

$$\text{Matrix } var_diff = cov_fixed - cov_random$$

$$\text{Matrix } qform = @transpose(b_diff)*@inverse(var_diff)*b_diff$$

Hipotesis nol dari pada uji Hausman adalah :

$$H_0 = \text{random effect}$$

$$H_1 = \text{fixed effect}$$

Apabila *Chi Sqare* hitung $>$ *Chi Square* tabel dan *p-value* signifikan maka H_0 ditolak dan model *fixed effect* lebih tepat untuk digunakan.

Pengujian data panel tidak terlepas dari koefisien determinasi (R^2). Jika R^2 sama dengan 1 maka variasi variabel tidak bebas dapat dijelaskan sebesar 100% yang berarti nilai taksiran dari model empirik yang digunakan sama dengan nilai aktual variabel tidak bebas sehingga nilai residual yang dihasilkan mempunyai

rata-rata nol (*zero mean of disturbance*), sebaliknya jika nilai R² sama dengan 0 maka variasi variabel tidak bebas tidak dapat dijelaskan.

3.5. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan atau dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas. Apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

3.5.1 Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi terjadi bila nilai gangguan dalam periode tertentu berhubungan dengan nilai gangguan sebelumnya. Uji autokorelasi yang paling sederhana adalah menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Sebagai rule of thumb nilai DW hitung yang mendekati 2 dianggap menunjukkan bahwa model terbebas dari autokorelasi (Gujarati, 2003: 469). Keterbatasan yang dihadapi dengan menggunakan pedoman DW adalah jika observasi yang besar. Oleh karena itu digunakan trial and error terhadap regresi yang dilakukan dengan melakukan iterasi regresi sehingga ditemukan nilai DW yang terbaik dari model tersebut.

a. Perumusan hipotesis :

$H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$ Non Autokorelasi (Faktor pengganggu periode tertentu tidak berkorelasi dengan faktor pengganggu pada periode lain).

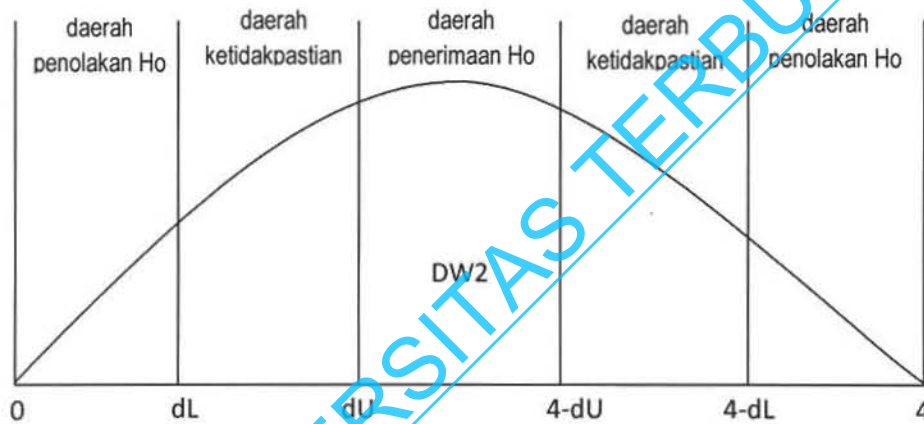
$H_a : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p \neq 0$ Autokorelasi (Faktor pengganggu periode tertentu berkorelasi dengan faktor pengganggu pada periode lain).

b. Kriteria pengujian :

Jika $d\text{-hitung} < dL$ atau $d\text{-hitung} > (4-dL)$, H_0 ditolak, berarti ada autokorelasi.

Jika $dU > d\text{-hitung} < (4 - dU)$, H_0 diterima, berarti tidak terjadi autokorelasi.

Jika $dL < d\text{-hitung} < dU$ atau $(4-dU) < d\text{-hitung} < (4-dL)$, maka tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi.



Gambar 5.1.
Kriteria Uji Autokorelasi

3.5.2. Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan pendeteksian atas nilai R^2 dan signifikansi dari variabel yang digunakan. *Rule of Thumb* mengatakan apabila didapatkan R^2 yang tinggi sementara terdapat sebagian besar atau semua yang secara parsial tidak signifikan, maka diduga terdapat multikolinearitas pada model tersebut (Gujarati, 2003 : 369). Lebih dari itu, multikolinearitas biasanya terjadi pada estimasi yang menggunakan data runtut waktu sehingga dengan

mengkombinasikan data yang ada dengan data cross section mengakibatkan masalah multikolinearitas secara teknis dapat dikurangi.

Penelitian ini menggunakan data panel, jadi sebenarnya secara teknis sudah dapat dikatakan masalah multikolinearitas sudah tidak ada. Hal tersebut diperkuat dengan hasil estimasi model bahwa semua variabel yang digunakan signifikan sehingga dengansendirinya model ini sudah terbebas dari penyimpangan asumsi klasik.

3.5.3. Pengujian Heteroskedastisitas

Masalah ini muncul bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Metode GLS (*Generalized Least Squares*) yang pada intinya memberikan pembobotan kepada variasi data yang digunakan dengan kuadrat varians dari model sehingga dapat dikatakan dengan menggunakan GLS masalah heteroskedastisitas sudah dapat diatasi.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB IV

GAMBARAN UMUM *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*

4.1. Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia

Undang-undang mengenai investasi asing langsung di Indonesia diawali dengan penetapan Undang-Undang No.1 tahun 1967 dimana pada saat itu pemerintah mulai membuka diri terhadap investasi asing. Upaya menarik pemodal asing dilakukan berkaitan dengan usaha menggairahkan perekonomian nasional setelah adanya transisi pemerintahan. Pada saat itu, pemerintah dihadapkan pada dua pilihan yaitu adanya kegiatan untuk meningkatkan kembali perekonomian dengan aliran modal, teknologi dan penyerapan tenaga kerja. Dengan adanya investasi asing maka aliran modal dan teknologi yang masuk akan lebih baik sehingga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian serta akan ada penyerapan tenaga kerja yang besar. Tetapi, di sisi lain terdapat ancaman kemungkinan dominasi perekonomian oleh investasi asing, hal ini sangat mengkhawatirkan pemerintah pada saat itu karena terkait dengan Undang-undang kita yang masih melindungi milik negara.

Pemerintah mengembangkan strategi Industri Substitusi Impor (ISI) sejak dekade tahun 1970-an hingga tahun 1980-an, dimana strategi tersebut bertujuan menghemat devisa dengan cara mengembangkan industri yang menghasilkan barang pengganti barang impor. Pemerintah membatasi masuknya investor asing dengan berbagai ketentuan, antara lain pembatasan pemberian lisensi, penetapan pangsa modal penanaman modal asing (PMA) relatif terhadap modal domestik,

dan pelarangan penanaman modal asing (PMA) bergerak di sektor pertahanan keamanan, sektor strategis yaitu telekomunikasi dan sektor publik yaitu listrik dan air minum. Kebijakan ini dinilai cukup melindungi produk dalam negeri dan mengembangkan industri tanah air dengan berbagai keterbatasan untuk penanaman modal asing. Tetapi, meskipun strategi Industri Substitusi Impor (ISI) diharapkan mampu menghemat devisa negara, hal sebaliknya terjadi di Indonesia. Industri substitusi impor ternyata justru menguras cadangan devisa karena penekanan produksi barang mewah yang berteknologi tinggi dan padat modal. Industri pun sangat bergantung pada pasokan input negara-negara maju. Akibatnya, industri-industri yang ada banyak menguras devisa untuk pembelian barang modal dan input antara yang sebagian besar harus diimpor.

Pada tahun 1986, pemerintah meringankan persyaratan bagi penanaman modal asing (PMA) dengan maksimal kepemilikan saham sebesar 20% pada awal pendirian dan diperkenankan berkembang hingga 51% pangsa modal setelah 10 tahun beroperasi. Keppres No.15/187 menandai kemunculan Daftar Skala Prioritas Investasi yang diterbitkan oleh pemerintah sebagai petunjuk bagi para investor asing maupun domestik tentang sektor-sektor unggulan yang sedang dikembangkan pemerintah.

Kemudian kebijakan investasi PP No.20/1994 yang memungkinkan investor asing memiliki 95% saham perusahaan yang ditanamkannya di Indonesia mengundang pro dan kontra. Berkaitan dengan upaya menarik investor, pemerintah mengembangkan kawasan berikat yaitu kawasan pengembangan

industri yang mendapatkan perlakuan khusus bagi para pengusaha yang membangun atau mengalihkan lokasi perusahaannya ke kawasan tersebut.

Beberapa penyesuaian kebijakan juga sudah diambil pemerintah dalam rangka meningkatkan investasi asing langsung di Indonesia, pemerintah melalui Badan Koordinasi dan Penanaman Modal (BKPM) telah melakukan beberapa upaya penyesuaian kebijakan investasi, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah telah memperbaharui Daftar Bidang Usaha yang Tertutup bagi Penanam Modal untuk dapat diberikan keleluasaan investor dalam memilih usaha (Keppres No 96 Tahun 2000 jo. No 118 Tahun 2000). Dalam keputusan tersebut, bidang usaha yang tertutup untuk investasi baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berkurang dari 16 sektor menjadi 11 sektor. Bidang usaha yang tertutup bagi kepemilikan saham asing berkurang dari 9 sektor menjadi 8 sektor.
2. Penyederhanaan proses dari 42 hari menjadi 10 hari. Sebelumnya persetujuan Penanaman Modal Asing (PMA) dilakukan oleh Presiden, sedangkan saat ini cukup dilakukan oleh Pejabat Eselon I yang berwenang, dalam hal ini Deputi Bidang dan Fasilitas Penanaman Modal.
3. Sejak tanggal 1 Januari 2001, pemerintah menggantikan insentif Pembebasan Pajak dengan Kelonggaran Pajak Investasi sebesar 30% untuk 6 (enam) tahun.
4. Nilai investasi tidak dibatasi, sepenuhnya tergantung studi kelayakan dari proyek tersebut.

Perkembangan terakhir yaitu Undang-Undang Penanaman Modal No.25 tahun 2007 dapat dikatakan sudah mencakup semua aspek penting (termasuk soal

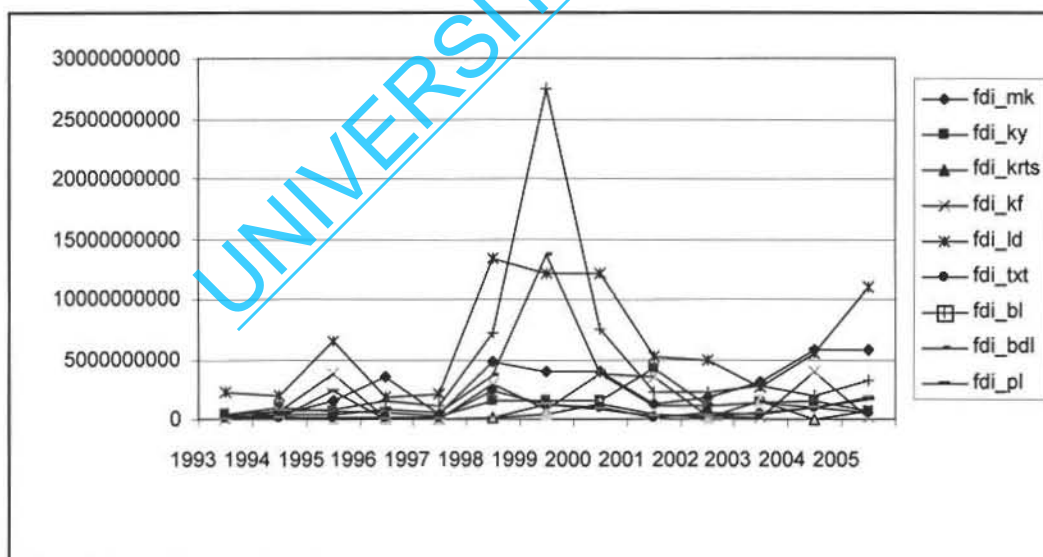
pelayanan, koordinasi, fasilitas, hak dan kewajiban investor, ketenagakerjaan, dan sektor-sektor yang bisa dimasuki oleh investor) yang terkait erat dengan upaya peningkatan investasi dari sisi pemerintah dan kepastian berinvestasi dari sisi pengusaha atau investor.

Dua diantara aspek-aspek tersebut yang selama ini merupakan dua masalah serius yang dihadapi pengusaha, dan oleh karena itu akan sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan penanaman modal di Indonesia jika dilaksanakan dengan baik sesuai ketentuannya di Undang-Undang Penanaman Modal tersebut yaitu pertama mengenai ketentuan umum pelayanan terpadu satu atap. Sistem pelayanan satu atap ini diharapkan dapat mengakomodasi keinginan investor atau pengusaha untuk memperoleh pelayanan yang lebih efisien, mudah, dan cepat. Memang membangun sistem pelayanan satu atap tidak mudah, karena sangat memerlukan visi yang sama dan koordinasi yang baik antara lembaga-lembaga pemerintah yang berkepentingan dalam penanaman modal.

Dapat dipastikan apabila ketentuan ini benar-benar dilakukan, dengan asumsi faktor-faktor lain (seperti kepastian hukum, stabilitas, pasar buruh yang fleksibel, kebijakan ekonomi makro, termasuk rejim perdagangan yang kondusif dan ketersediaan infrastruktur) mendukung, pertumbuhan investasi di dalam negeri akan mengalami perkembangan. Bagi seorang pengusaha manca negara yang ingin berinvestasi di sebuah wilayah di Indonesia, adanya pelayanan satu atap melegakan karena ia tidak perlu lagi menunggu dengan waktu lama untuk memperoleh izin usahanya di Indonesia. Bahkan ia tidak lagi perlu mengeluarkan biaya pajak maupun pungutan lainnya yang dapat membengkak dari tarif resmi

akibat panjangnya jalur birokrasi yang harus ditempuh untuk memperoleh izin usaha tersebut sebelum adanya pelayanan satu atap.

Kemudian yang kedua mengenai kebijakan dasar penanaman modal: menjamin kepastian hukum, kepastian berusaha, dan keamanan berusaha bagi penanam modal sejak proses pengurusan perizinan sampai dengan berakhirnya kegiatan penanaman modal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kepastian hukum yang tidak ada di Indonesia sejak berlalunya era orde baru dapat menjadi penghambat investasi dan merupakan faktor utama yang menyebabkan menurunnya angka investasi di Indonesia serta penyebab hengkangnya beberapa investor yang sudah ada ke luar negeri. Masalah keamanan juga mengganggu iklim investasi, karena keamanan memegang peranan penting demi lancarnya suatu usaha.



Sumber : BKPM, data diolah

Gambar 4.1.
Investasi Asing Langsung Pada Sub sektor Industri Pengolahan

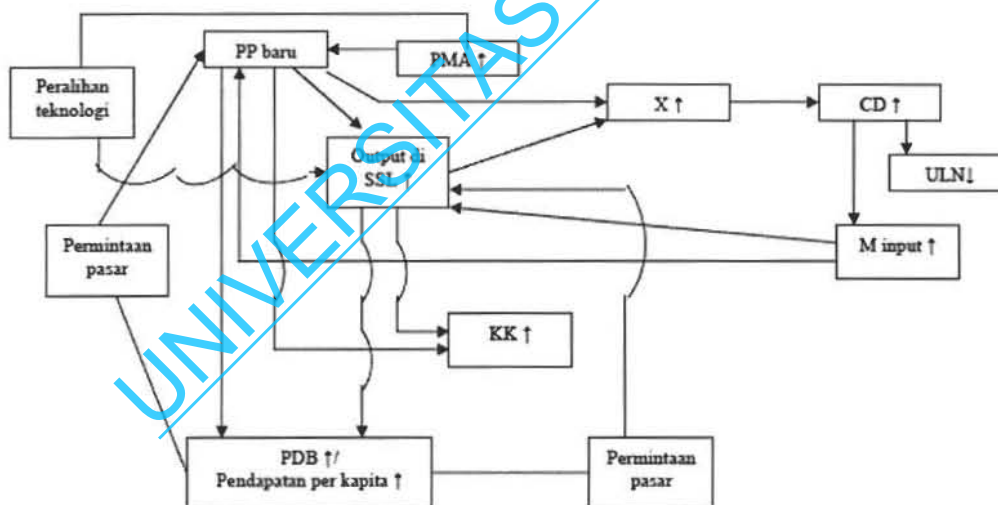
Selama ini para investor masih meragukan tingkat dan sistem keamanan yang ada di Indonesia. Untuk melihat bagaimana perkembangan investasi asing

langsung (*foreign direct investment*) di sektor industri pengolahan di dapat dilihat pada Gambar 4.1. Pada Gambar 4.1, fdi_mk merupakan investasi asing langsung pada sektor industri makanan, fdi_ky merupakan investasi asing langsung pada sektor industri kayu, fdi_krts merupakan investasi asing langsung pada sektor industri kertas, fdi_kf merupakan investasi asing langsung pada sektor industri kimia dan farmasi, fdi_txt merupakan investasi asing langsung pada sektor industri tekstil, fdi_bl merupakan investasi asing langsung pada sektor industri barang galian bukan logam, fdi_bdl merupakan investasi asing langsung pada sektor industri barang dari logam dan fdi_pl merupakan investasi asing langsung pada sektor industri pengolahan lainnya.

Dari Gambar 2.1 dapat dilihat bahwa investasi asing langsung pada beberapa sub sektor industri pengolahan cenderung berfluktuasi. Sektor industri barang galian bukan logam merupakan sektor industri dengan investasi asing langsung yang sangat fluktuatif pada periode tahun 1993-2005. Begitu pula pada industri logam dasar dan barang dari logam pada Gambar 2.1 terlihat bahwa investasi asing langsung pada industri tersebut cukup besar dibandingkan industri lainnya tetapi juga terjadi fluktuasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa investor lebih tertarik menanamkan modalnya pada industri-industri berat tersebut. Hal ini disebabkan karena telah digunakannya mesin-mesin (peralatan-peralatan) modern serta pengetahuan produksi modern pada sub sektor industri barang galian bukan logam, logam dasar dan barang dari logam tersebut. Adapun pada sektor-sektor industri lainnya, investasi asing langsung pada periode tahun 1993-2005 lebih kecil dibandingkan dengan investasi asing langsung pada sektor industri-industri

berat tersebut. Sektor industri kertas terlihat merupakan sektor industri dengan investasi asing langsung yang paling rendah dari tahun 1993-2005.

Secara teori, PMA berpengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi pada khususnya di negara tuan rumah lewat beberapa jalur (Gambar 4.2). Pertama, lewat pembangunan pabrik-pabrik baru (PP) yang berarti juga penambahan output atau produk domestik bruto (PDB), total ekspor (X) dan kesempatan kerja (KK). Ini adalah suatu dampak langsung. Pertumbuhan X berarti penambahan cadangan devisa (CD) yang selanjutnya peningkatan kemampuan dari negara penerima untuk membayar utang luar negeri (ULN) dan impor (M).



Gambar 4.2. Efek Positif dari PMA terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kedua, masih dari sisi suplai, namun sifatnya tidak langsung, adalah sebagai berikut: adanya PP baru berarti ada penambahan permintaan di dalam negeri terhadap barang-barang modal, barang-barang setengah jadi, bahan baku dan input-input lainnya. Jika permintaan antara ini sepenuhnya dipenuhi oleh sektor-

sektor lain (SSL) di dalam negeri (tidak ada yang diimpor), maka dengan sendirinya efek positif dari keberadaan atau kegiatan produksi di pabrik-pabrik baru tersebut sepenuhnya dinikmati oleh sektor-sektor domestik lainnya; jadi output di SSL tersebut mengalami pertumbuhan. Ini berarti telah terjadi suatu efek penggandaan dari keberadaan PMA terhadap output agregat di negara penerima. Dalam kata lain, semakin besar komponen M dari sebuah proyek PMA, atau semakin besar "kebocoran" dari keterkaitan produksi antara PMA dengan ekonomi domestik, semakin kecil efek penggandaan tersebut.

Ketiga, peningkatan kesempatan kerja akibat adanya pabrik-pabrik baru tersebut berdampak positif terhadap ekonomi domestik lewat sisi permintaan: peningkatan kesempatan kerja menambah kemampuan belanja masyarakat dan selanjutnya meningkatkan permintaan di pasar dalam negeri. Sama seperti kasus sebelumnya, jika penambahan permintaan konsumsi tersebut tidak serta merta menambah impor, maka efek positifnya terhadap pertumbuhan output di sektor-sektor domestik sepenuhnya terserap. Sebaliknya, jika ekstra permintaan konsumsi tersebut adalah dalam bentuk peningkatan impor, maka efeknya nihil. Bahkan jika pertumbuhan impor lebih pesat daripada pertumbuhan ekspor yang disebabkan oleh adanya PMA, maka terjadi defisit neraca perdagangan. Ini berarti kehadiran PMA memberi lebih banyak dampak negatif daripada dampak positif terhadap negara tuan rumah.

Keempat, peran PMA sebagai sumber penting peralihan teknologi dan *knowledge* lainnya. Peran ini bisa lewat dua jalur utama. Pertama, lewat pekerja-pekerja lokal yang bekerja di perusahaan-perusahaan PMA. Saat pekerja-pekerja

tersebut pindah ke perusahaan-perusahaan domestik, maka mereka membawa pengetahuan atau keahlian baru dari perusahaan PMA ke perusahaan domestik. Kedua, lewat keterkaitan produksi atau *subcontracting* antara PMA dan perusahaan-perusahaan lokal, termasuk usaha kecil dan menengah, seperti kasus PT Astra Internasional dengan banyak subkontraktor skala kecil dan menengah.

4.2. Perkembangan FDI Di Indonesia Pasca Krisis

Sejak krisis 1997 hingga sekarang pertumbuhan arus masuk PMA ke Indonesia masih relatif lambat jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga yang juga terkena krisis yang sama seperti Thailand, Korea Selatan dan Filipina. Bahkan hingga tahun 2001 arus masuk net PMA ke Indonesia negatif dalam jumlah dollar yang tidak kecil, dan setelah itu kembali positif terkecuali tahun 2003 (Tabel 4.1). Arus masuk net negatif itu disebabkan banyak PMA yang menarik diri atau pindah lokasi ke negara-negara tetangga.

Tabel 4.1. Arus Net PMA (juta dollar AS)

Developing Member Country (DMC)	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005
East Asia	32658.4	35872.2	39661.8	38608.7	47634.1	43536.4	56452.1	37939.4	50211.2	42686.6	83333.2
China, People's Republic of	35549.2	40180.0	44237.0	43751.0	38753.0	38399.3	44241.0	49308.0	47076.7	54936.5	79126.7
Hong Kong, China ^a	-2220.0	5209.1	2571.9	12431.5	-7781.1	8132.0	-11684.1	6416.8
Korea, Republic of ^a	-1778.2	-2344.7	-1805.2	672.8	5135.6	4284.5	1107.6	-224.2	100.0	4588.3	2010.4
Mongolia	9.8	15.9	25.0	18.9	30.4	53.7	43.0	77.8	131.5	92.9	182.3
Taipei, China ^a	-1424.0	-1979.0	-2995.0	-3614.0	-1494.0	-1773.0	-1371.0	-3441.0	-5229.0	-5247.0	-4403.0
Southeast Asia	18490.4	20137.1	20806.1	18950.3	19906.8	17150.9	-1233.3	12210.5	14968.2	22500.5	27507.5
Brunei Darussalam ^{a,b}	634.0	119.0	126.0	-61.8	-226.6	-122.2	-151.4	-6.0
Cambodia	150.8	293.6	203.7	242.8	232.2	148.5	149.4	145.1	84.0	131.4	379.2
Indonesia	4348.0	6194.0	4877.0	-240.8	-1865.6	-450.4	-2977.4	145.1	-596.9	1806.1	5259.9
Lao PDR	95.1	159.8	86.3	45.3	51.6	33.9	23.9	25.0	19.5	16.9	21.7
Malaysia	4178.2	5078.4	5136.5	2163.4	3865.3	3787.6	553.9	3203.4	2473.2	4824.2	3666.0
Myanmar	279.9	313.4	360.8	317.8	255.6	258.3	210.3	152.1	251.5	213.5	300.0
Philippines	1478.0	1517.0	1222.0	2287.0	1247.0	2240.0	195.0	1542.0	491.0	688.0	1132.0
Singapore ^a	4748.0	1731.0	2849.0	5149.0	8676.0	10569.0	-4519.0	4871.0	8969.0	11754.0	9668.0
Thailand	2098.0	2335.9	3894.7	7314.8	6102.7	3368.0	3892.3	953.4	1948.3	1717.8	4226.8
Viet Nam	1780.4	2395.0	2220.0	1671.0	1412.0	1298.0	1300.0	1400.0	1450.0	1610.0	1954.0

Sumber: ADB (*Key Indicators*)

Bahkan Indonesia sampai sekarang tidak termasuk lokasi tujuan penting bagi MNCs (atau TNCs). Laporan dari UNCTAD tahun 2006 menunjukkan bahwa dari Asia Tenggara dan Timur, hanya Singapura, China (termasuk Hong Kong), Taiwan, Malaysia, Jepang dan Korea Selatan yang masuk di dalam daftar tujuan penting bagi TNCs terbesar di dunia. Juga untuk TNCs terbesar dari kelompok negara-negara berkembang, negara-negara Asia Tenggara dan Timur ini termasuk lokasi penting (Tabel 4.2).

Tabel 4.2. Lokasi Investasi Yang Paling Diminati

For largest world TNCs		For largest developing-country TNCs	
Economy	Location Intensity	Economy	Location Intensity
United States	92.0	United States	50.0
United Kingdom	91.0	Hong Kong (China)	33.9
Netherlands	89.6	United Kingdom	33.7
Germany	87.4	China	30.0
France	83.5	Singapore	26.4
Italy	81.4	Netherlands	25.0
Brazil	81.0	Japan	22.5
Belgium	80.0	Malaysia	20.3
Switzerland	79.4	Canada	16.2
Mexico	78.0	Australia	15.0
Canada	77.3	Germany	15.0
Spain	76.4	Cayman Islands	13.7
Singapore	73.7	Taiwan Province of China	13.2
Poland	72.0	Virgin Islands, United Kingdom	12.5
Japan	70.3	Bermuda	11.2
Czech Republic	70.0	France	11.2
Australia	69.7	Brazil	10.4
Argentina	68.0	Belgium	10.0
China	66.0	Mexico	9.5
Hong Kong (China)	65.5	Poland	8.8
Austria	64.0	Czech Republic	7.5
Portugal	64.0	Italy	7.5
Denmark	64.0	Spain	7.5
Finland	63.1	Korea, Republic of	6.7
Hungary	65.0	Austria	6.2
Sweden	64.5	Colombia	6.2
Luxembourg	64.0	Denmark	6.2
Russian Federation	64.0	Panama	6.2
Malaysia	63.5	Sweden	6.2
Norway	63.5	Switzerland	6.2
Venezuela	62.0	United Arab Emirates	6.2
Turkey	60.0	Argentina	6.0
Korea, Rep. of	49.5	Chile	6.0
New Zealand	49.0	Hungary	6.0
Taiwan Province of China	49.0	Nicaragua	5.0

Sumber: UNCTAD (2006)

Menurut UNCTAD, Indonesia termasuk negara dengan kinerja dan potensi PMA yang rendah (lihat Tabel 4.3). Beberapa negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki peringkat yang sama adalah Srilanka dan Bangladesh. Hasil ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih belum menjadi prioritas tujuan dari investor asing.

Tabel 4.3. Matriks dari kinerja dan Potensi Arus Masuk PMA, 2004

High FDI performance		Low FDI performance	
Front-runners		Below potential	
High FDI potential	Australia, Bahamas, Bahrain, Belgium, Botswana, Brunei Darussalam, Bulgaria, Chile, China, Croatia, Cyprus, Czech Republic, Dominican Republic, Estonia, Finland, Hong Kong (China), Hungary, Iceland, Ireland, Jordan, Kazakhstan, Latvia, Lebanon, Lithuania, Luxembourg, Malaysia, Malta, Netherlands, New Zealand, Panama, Poland, Portugal, Qatar, Singapore, Slovakia, Slovenia, Spain, Sweden, Trinidad and Tobago and United Arab Emirates.		Algeria, Argentina, Austria, Belarus, Brazil, Canada, Denmark, France, Germany, Greece, Islamic Republic of Iran, Israel, Italy, Japan, Kuwait, Libyan Arab Jamahiriya, Mexico, Norway, Oman, Philippines, Republic of Korea, Russian Federation, Saudi Arabia, Switzerland, Taiwan Province of China, Thailand, Tunisia, Turkey, Ukraine, United Kingdom and United States.
Above potential		Under-performers	
Low FDI potential	Albania, Angola, Armenia, Azerbaijan, Bolivia, Congo, Costa Rica, Ecuador, Ethiopia, Gabon, Gambia, Georgia, Guyana, Honduras, Jamaica, Kyrgyzstan, Mali, Mongolia, Morocco, Mozambique, Namibia, Nicaragua, Nigeria, Republic of Moldova, Romania, Sudan, Tajikistan, Uganda, United Republic of Tanzania, Viet Nam and Zambia.		Bangladesh, Benin, Burkina Faso, Cameroon, Colombia, Côte d'Ivoire, Democratic Republic of the Congo, Egypt, El Salvador, Ghana, Guatemala, Guinea, Haiti, India, Indonesia, Kenya, Madagascar, Malawi, Myanmar, Nepal, Niger, Pakistan, Papua New Guinea, Paraguay, Peru, Rwanda, Senegal, Sierra Leone, South Africa, Sri Lanka, Suriname, Syrian Arab Republic, FYR of Macedonia, Togo, Uruguay, Uzbekistan, Venezuela, Yemen and Zimbabwe.

Keterangan: * rata-rata tiga tahun untuk 2002-2004.
Sumber: UNCTAD (2006)

Masih dari laporan yang sama, Tabel 4.4 menyajikan peringkat Indonesia menurut indeks kinerja PMA (IKPMA) dan indeks potensi arus masuk PMA (IPPMA). IKPMA adalah suatu ukuran mengenai besarnya arus masuk PMA yang diterima oleh sebuah negara relatif terhadap besarnya ekonomi dari negara tersebut. Indeks ini dihitung sebagai rasio dari pangsa dari sebuah negara di dalam total arus masuk PMA di dunia terhadap pangasanya di dalam total PDB dunia.

Tabel 4.4. Peringkat Negara Menurut Indeks Kinerja dan Potensi *Capital Inflow* PMA, Kasus ASEAN*

Negara	Indeks Kinerja Arus Masuk PMA						Indeks Potensi Arus Masuk PMA				
	1990	1995	2000	2004	2005	2006	1990	1995	2000	2004	2005
Brunei Darussalam	93	18	7	2	2	51	29	31	35	50	50
Indonesia	57	60	138	136	106	95	44	65	76	103	100
Malaysia	4	6	53	62	64	62	38	33	31	35	35
Filipina	28	43	85	107	109	102	83	70	61	71	74
Singapura	1	2	5	6	6	5	15	3	2	2	2
Thailand	17	72	46	60	49	52	40	44	53	59	62
Vietnam	45	40	39	55	58	78	78	88	83	80	80

Keterangan: * 141 negara
Sumber: UNCTAD (2006, 2007)

Perhitungan IPPMA didasarkan pada 12 variabel ekonomi dan struktural yang diukur dengan skor relatif dari variabel-variabel tersebut pada suatu urutan angka antara 0 hingga 1. Indeks ini adalah rata-rata tidak tertimbang dari skor-skor tersebut dari berikut ini: PDB per kapita, laju pertumbuhan PDB, pangsa ekspor di dalam PDB, infrastruktur telekomunikasi (jumlah sambungan telepon rata-rata per 1000 penduduk dan jumlah HP per 1000 penduduk), pemakaian energi komersial per kapita, pangsa dari pengeluaran R&D di dalam pendapatan nasional bruto, pangsa dari mahasiswa tersier di dalam jumlah populasi, resiko negara, ekspor dari sumber daya alam sebagai suatu persentase dari total dunia, impor dari bagian-bagian dan komponen-komponen dari elektronik dan otomotif sebagai suatu persentase dari total dunia, ekspor jasa sebagai suatu persentase dari total dunia, dan stok FMA masuk sebagai suatu persentase dari total dunia.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Uji Statistik

Hasil estimasi harus memenuhi kriteria statistik. Kriteria statistik telah dijelaskan pada Bab III, sedangkan kriteria ekonomi merupakan sekumpulan rasionalitas ekonomi yang menjembatani seandainya ada perbedaan antara hasil estimasi dengan landasan teori yang mendasari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis panel data (*pooling data*). Untuk menentukan hasil akhir panel data apakah menggunakan *Common* atau *Fixed Effect Model* maka digunakan uji F. Hasil perhitungan adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{(R^2_{ur} - R^2_r)/(m)}{(1 - R^2_{ur})/(n - k)}$$

$$F = \frac{(0.079288 - 0.004151_r)/(4)}{(1 - 0.079288)/(15 - 3)}$$

$$F = \frac{(0.01878425)}{(0.076726)}$$

$$F = 0.2448$$

Jadi, hasil perhitungan uji F adalah menerima H_0 karena $F \leq F(n-1, (nT - n - K))$. Nilai statistik F tabel pada $\alpha = 1\%$ adalah 1,90 ($\alpha 1\% = 1,90$). Dengan demikian intersep untuk semua unit *cross section* sama. Jadi model *fixed effects* dalam model panel data tidak dapat dipakai dalam penelitian ini.

5.2. Hasil Perhitungan dengan *Pooled Least Squares*

Berdasarkan pada hasil perhitungan menggunakan metode *pooled least squares* diketahui bahwa pertumbuhan ekspor memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai t statistik sebesar 0.4925. Hal ini berarti semakin tinggi ekspor akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil perhitungan selengkapnya disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Hasil Perhitungan Menggunakan data Panel

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 12/10/11 Time: 04:26
Sample: 2006 2010
Included observations: 5
Number of cross-sections used: 15
Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	528.2794	73.95157	7.143586	0.0000
FDI?	-5.01E-06	5.98E-05	-0.083784	0.9335
EKS?	0.006280	0.012751	0.492514	0.6239
IM?	0.001688	0.006218	0.271483	0.7868
R-squared	0.004151	Mean dependent var	540.4400	
Adjusted R-squared	-0.037928	S.D. dependent var	584.0834	
S.E. of regression	595.0568	Sum squared resid	25140575	
F-statistic	0.098638	Durbin-Watson stat	2.328940	
Prob(F-statistic)	0.960523			

Sebaliknya pertumbuhan FDI memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi masing masing dengan nilai t statistic sebesar -0.083784, sedangkan pertumbuhan impor memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t statistik sebesar 0.271483. Penjelasan masing-masing dijabarkan sebagai berikut.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel FDI memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan

hipotesis yang menyatakan bahwa FDI akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini didasari oleh kenyataan bahwa investasi di Indonesia sangat fluktuatif. Indonesia belum menjadi prioritas sebagai tempat untuk menginvestasikan modal para investor luar negeri. Kajian yang sudah dilakukan oleh UNCTAD pada tahun 2006 menempatkan Indonesia sebagai daerah yang kurang diminati karena nilai *location intensity* kurang dari 5 (lihat Tabel 4.2). Selain itu kinerja dan potensi arus masuk investor asing juga masuk dalam kategori rendah (lihat Tabel 4.3).

Banyaknya hambatan masuk bagi investor asing, birokrasi yang kurang efisien dan infrastruktur yang kurang mendukung menjadi beberapa alasan mengapa Indonesia kurang diminati oleh investor asing. Oleh karena itu penurunan PMA di Indonesia perlu dicermati sebagai peringatan (*warning*) bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan kebijakan sektor ini guna mendorong peningkatan perekonomian yang lebih baik. Bagaimanapun juga kebijakan investasi akan terkait langsung dengan kebijakan industri, perdagangan, dan juga kebijakan non ekonomi lainnya. Hubungan antara variabel ekonomi dan non-ekonomi ini akan lebih baik jika terjadi *good commitment* seluruh komponen bangsa untuk bersamasama mengejar ketertinggalan dari negara lain.

Persaingan yang semakin ketat di antara negara-negara di dunia untuk menarik FDI mendorong setiap negara termasuk Indonesia untuk lebih meningkatkan iklim investasi melalui *policy framework* yang lebih komprehensif dan sesuai dengan tuntutan investor. Hal ini harus didukung oleh *economic determinant* dan *non economic determinant* yang lebih kondusif. Integrasi

perekonomian dunia akan mendorong setiap negara untuk menciptakan aktifitas ekonomi yang didasarkan pada pasar (*market oriented*), Investor tidak lagi menjadikan *comparative advantage* suatu negara sebagai pijakan dalam melakukan investasi di negara lain sebagaimana yang terjadi pada dekade 1980-an. Mereka lebih berfokus pada *competitive advantage* dalam pasar global. Harus dipahami bahwa sesungguhnya investor asing (*fund manager*) sudah memahami kondisi dan karakteristik suatu negara, sehingga kebijakan apapun yang digulirkan oleh satu negara akan terpantau oleh investor. Saat ini yang terjadi adalah penolakan oleh investor yang semakin tinggi yang disebabkan oleh banyak factor, baik ekonomi maupun non ekonomi.

Hasil perhitungan untuk variabel ekspor menunjukkan bahwa impor memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang sudah dikemukakan bahwa pertumbuhan ekspor akan memacu pertumbuhan ekonomi. Beberapa penelitian mendukung argumentasi yang menyatakan bahwa FDI memberikan pengaruh yang besar terhadap pola perdagangan internasional dan sebagian besar FDI yang masuk ke negara-negara sedang berkembang mampu memberikan peningkatan ekspor.

Menurut *World Investment Report 2002*, secara umum FDI dapat meningkatkan ekspor dengan cara : (1) menambah modal dalam negeri untuk ekspor; (2) melakukan transfer teknologi dan produk baru untuk ekspor; (3) memberikan akses kepada pasar yang baru atau pasar asing; (4) menyediakan pelatihan kepada tenaga kerja di dalam negeri yang dapat meningkatkan kemampuan teknis dan *skill management*. Peningkatan ekspor ini akhirnya dapat

meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pertumbuhan GDP suatu negara kemudian berpengaruh pada permintaan uang akibat peningkatan GDP tersebut. Ekspor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor impor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya.

Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi alias produktifitas tenaga kerja. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menganbil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki (Todaro dan Smith, 2004).

Hasil perhitungan terhadap variabel pertumbuhan impor menunjukkan bahwa impor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa impor memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar impor akan memacu pertumbuhan ekonomi. Kenyataannya yang terjadi adalah di Indonesia banyak investasi asing yang masih menggunakan bahan baku yang berasal dari luar negeri sehingga impor meningkat. Investor

asing masih sedikit yang mengeksplorasi bahan baku domestik untuk produksinya. Biasanya latar belakangnya adalah bahan baku yang berasal dari dalam negeri memiliki mutu kurang bagus.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa dalam kurun waktu 2006-2010 keberadaan FDI belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kondisi ini memperlihatkan bahwa investasi di Indonesia masih belum menjadi prioritas bagi investor asing. Kajian yang sudah dilakukan oleh UNCTAD pada tahun 2006 menempatkan Indonesia sebagai daerah yang kurang diminati serta kinerja dan potensi arus masuk investor asing juga masuk dalam kategori rendah.

Banyaknya hambatan masuk bagi investor asing, birokrasi yang kurang efisien dan infrastruktur yang kurang mendukung menjadi alasan mengapa Indonesia kurang diminati oleh investor asing. Oleh karena itu penurunan FDI di Indonesia perlu dicermati sebagai peringatan (*warning*) bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan kebijakan sektor ini guna mendorong peningkatan perekonomian yang lebih baik.

6.2. Rekomendasi Kebijakan

Beberapa strategi kebijakan yang bisa dipertimbangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah:

1. Berkaitan dengan upaya untuk memelihara kesinambungan pembangunan, maka perlu prioritas untuk menjadikan FDI sebagai sesuatu yang *urgent* untuk

diupayakan peningkatannya. *Multiplier effect* yang ditimbulkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan dapat menggerakkan perekonomian yang cenderung melemah. Selanjutnya, perkembangan FDI yang semakin meningkat menuntut adanya perbaikan dalam segala aspek baik ekonomi maupun non-ekonomi. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah menyangkut perbaikan *political risk*, *business conditions* dan perbaikan variabel ekonomi makro.

2. Pertumbuhan FDI yang semakin pesat menunjukkan bahwa potensi sumber pembiayaan asing ini relatif besar dan masih terbuka. Hal ini sejalan dengan kemampuan dan keunggulan yang dimiliki yang terbukti memberikan kontribusi bagi percepatan pembangunan di suatu negara. Oleh karena itu Indonesia perlu memperbaiki infrastruktur, mengefisienkan birokrasi untuk menarik minat investor asing.
3. Integrasi perekonomian dalam bentuk liberalisasi perdagangan, investasi dan keuangan mendorong peningkatan aktivitas MNCs.
4. Perlu dilakukan kajian yang lebih komprehensif guna mengetahui permasalahan yang sesungguhnya dihadapi, sehingga penentuan strategi kebijakan investasi tidak akan tertinggal dari negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitken, B.J., dan A. Harrison, 1999. Do Domestic Firms Benefit from Direct Foreign Investment? Evidence from Venezuela. *American Economic Review*, 89, pages 605--618.
- Alfaro, L., A. Chandra, S. Kalemli-Ozcan, and S. Sayek, 2000. FDI and Economic Growth: The Role of Local Financial Markets. Harvard Business School, *Working Paper* 01-083
- BKPM. 2011. *Statistic of Foreign Direct Investment Realization Based on Capital Investment Activity Report*. Diakses dari www.bkpm.go.id pada tanggal 5 Mei 2011.
- BKPM. 2011. *Statistic of Foreign Direct Investment Realization Based on Capital Investment Activity ReRank of Foign Direct Investment Realization Based on Capital Investment Activityu Report*. Diakses dari www.bkpm.go.id pada tanggal 5 Mei 2011.
- Borensztein, E., J. De Gregorio, J.W. Lee, 1998. How Does Foreign Direct Investment Affect Economic Growth? *Journal of International Economics*, 45, pages 115--35.
- Effendi, Nury dan Soemantri Fenny M. 2003. Foreign Direct Investment and Regional Economics Growth in Indonesia: A Panel Data Study. *Working paper in Economics and Development Studies*. Diakses dari <http://www.lp3e-untad.org> pada tanggal 4 Januari 2011
- Germidis, D., 1977. *Transfer of Technology by Multinational Corporations*. Development Centre of Organization for Economic Cooperation and Development. Paris.
- Gujarati, D., 2003, *Basic Econometric*, McGraw-Hill, Inc.
- Haddad, M., and A. Harrison, 1993. Are There Positive Spillovers From Direct Foreign Investment? Evidence From Panel Data for Morocco. *Journal of Development Economics*, 42, pages 51-74.
- Hamid, Edy S. 2008. *Perekonomian Indonesia*. Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- Kobrin, S. J., 1977. *Foreign Direct Investment, Industrialization, and Social Change*, Jai Press. Connecticut.

- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Ekonomi Pembangunan II*. Pusat Penerbit Universitas Terbuka
- Mansfield, E., and A. Romeo, 1980. Technology Transfers to Overseas Subsidiaries by US-based firms. *Quarterly Journal of Economics*. 95
- Marino, A., 2000. The Impact of FDI on Developing Countries Growth : Trade Policy Matters. *Working Paper*, ISTAT (National Institute of Statistics), Italy.
- Singer, H., 1950. The Distribution of Gains Between Investing and Borrowing Countries. *American Economic Review*. 2, pages 473-485.
- Sumanun, P., 1994, *Effect of Foreign Direct Investment on Economic Growth and Modernization in Developing Countries: A Time Series and Cross-National Analysis*, Dissertation, The University of Texas at Dallas.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- World Bank, 2001. *World Development Report*

UNIVERSITAS TERBUKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS TERBUKA

DATA MENTAH

PDRB

obs	y_sumut	y_sums	y_riau	y_dki	y_jabar	y_jtg	y_jatim	y_ban	y_bali	y_pap	y_kb	y_kting	y_kalsel	y_ktim	y_ss
2006	6.20	5.20	5.15	5.95	6.02	5.33	5.80	5.57	5.28	-17.14	5.23	5.84	4.98	2.85	6.72
2007	11.29	5.84	3.41	6.44	6.48	5.59	6.11	6.04	5.92	4.34	6.02	6.06	6.01	1.84	6.34
2008	-7.39	5.07	5.65	6.23	6.21	5.61	6.16	22.53	10.27	-1.40	4.49	6.17	6.45	4.90	7.78
2009	-20.66	4.11	2.97	5.02	4.19	5.14	5.01	4.69	5.33	22.74	4.79	5.51	5.29	2.09	6.23
2020	25.25	5.43	4.17	6.31	6.09	5.84	6.68	5.94	5.83	5.17	5.35	6.47	5.58	4.95	8.18

FDI

obs	fdl_sumut	fdl_sums	fdl_riau	fdl_dki	fdl_jabar	fdl_jtg	fdl_jatim	fdl_ban	fdl_bali	fdl_pap	fdl_kb	fdl_kting	fdl_kalsel	fdl_ktim	fdl_ss
2006	-2.95	-77.76	-26.46	-55.00	-36.64	149.76	-47.52	-23.94	1.39	-88.29	-96.69	-72.64	23113.04	938.60	-80.31
2007	226.63	668.95	23.72	217.71	-18.24	-73.51	358.49	39.43	-49.05	269.20	459.68	245.85	-44.60	-62.21	375.41
2008	-32.93	-46.37	-36.35	112.07	92.33	34.35	-72.93	-32.58	60.37	774.84	255.35	-19.18	-99.71	-91.78	-55.62
2009	9.81	-50.47	-45.41	-44.45	-24.20	-38.54	-7.03	195.54	181.18	-89.98	-30.18	-92.24	98753.38	539.13	176.28
2020	29.53	228.12	-65.58	16.69	-12.53	-28.92	319.08	9.36	22.52	-81.48	513.61	11123.82	16.76	1266.72	473.89

EKSPOR

obs	ek_sumut	ek_sums	ek_riau	ek_dki	ek_jabar	ek_jtg	ek_jatim	ek_ban	ek_bali	ek_pap	ek_kb	ek_kting	ek_kalsel	ek_ktim	ek_ss
2006	21.06	-7.76	9.40	9.60	-10.34	16.99	12.39	-5.91	33.65	50.59	-1.15	42.96	259.63	13.90	31.42
2007	28.22	-20.66	-17.40	-17.52	-11.54	11.39	31.91	-13.19	-3.65	-11.51	-13.42	-2.62	72.19	2.46	10.66
2008	30.77	35.71	100.97	-2.49	-18.47	-4.97	-4.58	14.91	-7.03	-16.81	17.42	78.03	43.04	48.24	-32.19
2009	-30.25	-41.95	-36.07	-59.65	3.99	-7.00	-2.45	-9.76	-4.52	49.03	-3.25	5.23	26.98	-23.39	310.81
2020	27.72	6.14	23.63	-18.81	-34.60	26.16	-91.09	-3.65	8.05	31.70	-40.28	20.11	24.92	32.73	-48.55

IMPOR

obs	Im_sumud	Im_SUMS	Im_riau	Im_dki	Im_jabar	Im_JTG	Im_jafim	Im_ban	Im_ball	Im_pap	Im_KB	Im_KTNG	Im_kasel	Im_KTIM	Im_SS
2006	23.68	23.73	-3.28	20.17	71.90	5.25	-0.18	-85.45	-68.71	26.02	-91.58	131.95	-7.01	21.29	-38.87
2007	44.81	12.59	-26.49	16.78	41.83	11.81	34.23	897.51	59.50	-4.29	19.16	58.11	-7.54	0.14	71.64
2008	75.18	34.59	94.10	14.37	50.86	32.62	60.09	31.21	133.19	44.92	11.32	-9.80	-8.15	22.83	-23.38
2009	-26.29	-0.39	-57.86	-13.35	-22.94	-31.87	-36.56	11.85	146.03	-33.61	53.33	-9.33	-8.87	-6.65	-51.84
2020	18.04	17.07	49.19	147.64	80.51	52.35	41.78	18.87	-11.25	21.95	-2.62	38.53	-9.74	28.34	-12.40

UNIVERSITAS TERBUKA

No.	PROPINSI
1	Sumatera utara
2	Sumatera Selatan
3	Riau
4	DKI Jakarta
5	Jawa barat
6	jawa tengah
7	Jawa Timur
8	Banten
9	Bali
10	Papua
11	Kalimantan Barat
12	Kalimantan tengah
13	Kalimantan Selatan
14	Kalimantan Timur
15	Sulawesi Selatan

HASIL PERHITUNGAN FDI

1. COMMON MODEL (PLS)

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 12/10/11 Time: 04:26
 Sample: 2006 2010
 Included observations: 5
 Number of cross-sections used: 15
 Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	528.2794	73.95157	7.143586	0.0000
FDI?	-5.01E-06	5.98E-05	-0.083784	0.9335
EK?	0.006280	0.012751	0.492514	0.6239
IM?	0.001688	0.006218	0.271483	0.7868
R-squared	0.004151	Mean dependent var	540.4400	
Adjusted R-squared	-0.037928	S.D. dependent var	584.0834	
S.E. of regression	595.0568	Sum squared resid	25140575	
F-statistic	0.098638	Durbin-Watson stat	2.328940	
Prob(F-statistic)	0.960523			

2. FIXED EFFECT MODEL

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 12/10/11 Time: 04:37
 Sample: 2006 2010
 Included observations: 5
 Number of cross-sections used: 15
 Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDI?	-4.09E-06	7.42E-05	-0.055169	0.9562
EK?	0.008570	0.015429	0.555427	0.5808
IM?	-0.002007	0.007199	-0.278751	0.7814
Fixed Effects				
_SUMUT--C	285.9676			
_SUMS--C	521.4628			
_RIAU--C	415.4193			
_DKI--C	625.4608			
_JABAR--C	600.8788			
_JTG--C	545.8331			
_JATIM--C	608.4573			

_BAN--C	933.5103		
_BALI--C	658.5642		
_PAP--C	258.8229		
_KB--C	519.7036		
_KTNG--C	585.6917		
_KALSEL--C	501.3660		
_KTIM--C	322.7862		
_SS--C	656.2266		
R-squared	0.079288	Mean dependent var	540.4400
Adjusted R-squared	-0.195310	S.D. dependent var	584.0834
S.E. of regression	638.5797	Sum squared resid	23243693
F-statistic	0.288743	Durbin-Watson stat	2.469704
Prob(F-statistic)	0.996755		

3. RANDOM EFFECT MODEL

Dependent Variable: Y?

Method: GLS (Variance Components)

Date: 12/10/11 Time: 04:38

Sample: 2006 2010

Included observations: 5

Number of cross-sections used: 15

Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	509.6120	44.62445	11.42002	0.0000
FDI?	4.43E-06	5.25E-05	0.084307	0.9330
EK?	0.004505	0.011654	0.386572	0.7002
IM?	0.008209	0.005725	1.433634	0.1561
Random Effects				
_SUMUT--C	736.6411			
_SUMS--C	25.51384			
_RIAU--C	297.5809			
_DKI--C	-216.0874			
_JABAR--C	-120.5602			
_JTG--C	-75.48305			
_JATIM--C	-222.6743			
_BAN--C	-733.0546			
_BALI--C	-295.0449			
_PAP--C	762.9037			
_KB--C	-32.68808			
_KTNG--C	-129.4364			
_KALSEL--C	-42.51659			
_KTIM--C	585.3764			
_SS--C	-540.4706			

GLS Transformed Regression

R-squared	-0.184047	Mean dependent var	540.4400
Adjusted R-squared	-0.234077	S.D. dependent var	584.0834
S.E. of regression	648.8525	Sum squared resid	29891680
Durbin-Watson stat	2.080112		

Unweighted Statistics including Random Effects

R-squared	-0.872724	Mean dependent var	540.4400
Adjusted R-squared	-0.951853	S.D. dependent var	584.0834
S.E. of regression	816.0156	Sum squared resid	47277586
Durbin-Watson stat	1.315169		

UNIVERSITAS TERBUKA